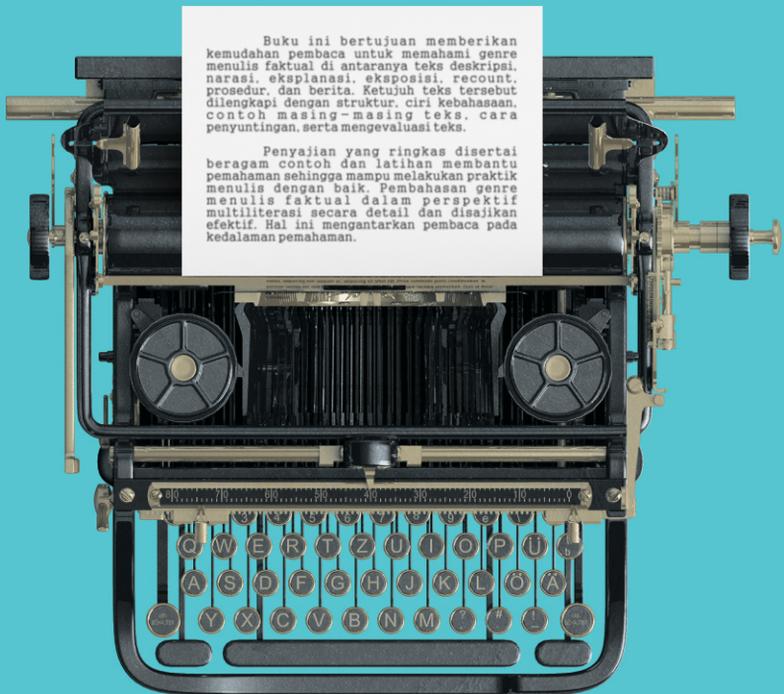


Menulis Faktual dalam Perspektif Multiliterasi



Buku ini bertujuan memberikan kemudahan pembaca untuk memahami genre menulis faktual di antaranya teks deskripsi, narasi, eksplanasi, eksposisi, recount, prosedur, dan berita. Ketujuh teks tersebut dilengkapi dengan struktur, ciri kebahasaan, contoh masing-masing teks, cara penyuntingan, serta mengevaluasi teks.

Penyajian yang ringkas disertai beragam contoh dan latihan membantu pemahaman sehingga mampu melakukan praktik menulis dengan baik. Pembahasan genre menulis faktual dalam perspektif multiliterasi secara detail dan disajikan efektif. Hal ini mengantarkan pembaca pada kedalaman pemahaman.

Menulis Faktual dalam Perspektif Multiliterasi

Ary Kristiyani

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidanakan dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil Pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksudkan dalam ayat (1) dipidanakan dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Menulis Faktual dalam Perspektif Multiliterasi

Ary Kristiyani



2018

MENULIS FAKTUAL DALAM PERSPEKTIF MULTILITERASI

Cetakan Oktober 2018

Penulis:

Ary Kristiyani

Editor: Vita Yulia A.

Tata Letak: Ari Setyo Wibowo

Desain Cover: Deni Satriya Hidayat

Dicetak dan diterbitkan oleh:

UNY Press

Jl. Affandi (Gejayan), Gg. Alamanda, Kompleks FT

Kampus Karangmalang, Yogyakarta

Telp. (0274) 589346

Email: unypressyogyakarta@gmail.com

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

Anggota Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia (APPTI)

ISBN 978-602-5566-99-8

isi di luar tanggung jawab percetakan

103 hlm; 15 x 23 cm

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah swt. atas nikmat dan karunia yang telah diberikan kepada penulis sehingga diberikan kemampuan untuk menyelesaikan buku referensi yang berjudul “Menulis Faktual dalam Perspektif Multiliterasi”. Salawat serta salam kepada junjungan Nabiallah Muhammad saw. yang telah mengajarkan iman dan Islam kepada umat muslim yang kelak berharap safaat darinya di hari pembalasan. Buku ini bertujuan memberikan kemudahan pembaca untuk memahami genre menulis faktual di antaranya teks deskripsi, narasi, eksplanasi, eksposisi, recount, prosedur, dan berita. Ketujuh teks tersebut dilengkapi dengan struktur, ciri kebahasaan, contoh masing-masing teks, cara penyuntingan, serta mengevaluasi teks.

Penyajian yang ringkas disertai beragam contoh dan latihan membantu pemahaman sehingga mampu melakukan praktik menulis dengan baik. Pembahasan genre menulis faktual dalam perspektif multiliterasi secara detail dan disajikan efektif. Hal ini mengantarkan pembaca pada kedalaman pemahaman. Penyusunan buku ini tidak lepas dari berbagai bantuan, baik bersifat material maupun spiritual. Terima kasih penulis sampaikan kepada Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengembangkan bidang keilmuan sehingga terwujudnya buku referensi ini dan memfasilitasi penulis untuk mempublikasikan buku “Menulis Faktual dalam Perspektif Multiliterasi”.

Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada suami tercinta, yang mengizinkan penulis terus berkarya, memberikan dukungan yang terwujud dalam setiap doa dan perbuatan dengan penuh kasih sayang. Terima kasih kepada keluarga dan kolega atas motivasi sehingga terwujudnya buku ini. Demikian juga terima kasih kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester 3 yang menempuh Mata Kuliah Menulis Faktual Semester Gasal Tahun Ajaran 2016/2017 yang memberikan motivasi sehingga terwujudlah penulisan buku referensi ini. Ucapan tulus terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah

memberikan doa, semangat, dan bantuan. Semoga Allah swt. membalas kebaikan ini dengan kebaikan yang lain.

Akhir kata, semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca dan mampu membantu pemahaman tentang menulis faktual dalam perspektif multiliterasi serta mengamalkan dalam pembelajaran di sekolah. Buku ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, penulis mengharapkan masukan demi perbaikan buku referensi ini sehingga menjadi lebih sempurna. Terima kasih dan semoga bermanfaat.

Yogyakarta, 17 September 2018

Penulis,

Ary Kristiyani, M.Hum.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB 1 RAGAM FAKTUAL	1
A. Mengapa Menulis Penting?	1
B. Menumbuhkan Kegemaran Menulis	1
C. Menulis Faktual	2
BAB II TEKS DESKRIPSI	4
A. Definisi Teks Deskripsi	4
B. Jenis Teks Deskripsi	5
C. Latihan	6
D. Struktur Teks Deskripsi	8
E. Menganalisis Teks Deskripsi	9
F. Latihan	10
G. Ragam Objek Teks Deskripsi	11
H. Contoh Teks Deskripsi Berdasarkan Ragamnya	12
I. Ciri Kebahasaan Teks Deskripsi	14
J. Latihan	15
K. Skenario Pembelajaran Teks Deskripsi	15
L. Latihan	21
BAB III TEKS NARASI	22
A. Definisi Teks Narasi	22
B. Struktur Teks Narasi	22
C. Ragam Teks Narasi	24
D. Ciri Kebahasaan Teks Narasi	27
E. Media Pembelajaran Teks Narasi	27
F. Contoh Teks Narasi	28
G. Skenario Pembelajaran Teks Narasi	29
BAB IV TEKS EKSPANASI	31
A. Definisi Teks Ekspansi	31
B. Struktur Teks Ekspansi	31

C. Ciri Kebahasaan Teks Eksplanasi	33
D. Menyusun Teks Eksplanasi	34
E. Media Teks Eksplanasi	36
F. Contoh Teks Eksplanasi	39
BAB V TEKS EKSPOSISI	44
A. Mengenal Teks Eksposisi	44
B. Struktur Teks Eksposisi	45
C. Ciri Kebahasaan Teks Eksposisi	47
D. Contoh Peta Konsep Teks Eksposisi	48
E. Contoh Teks Eksposisi	50
BAB VI TEKS <i>RECOUNT</i>	57
A. Mengenal Teks <i>Recount</i>	57
B. Struktur Teks <i>Recount</i>	57
C. Contoh Analisis Teks <i>Recount</i> Berdasarkan Struktur Teks.	60
D. Ciri Kebahasaan Teks <i>Recount</i>	61
E. Contoh Teks <i>Recount</i>	63
F. Evaluasi Teks <i>Recount</i>	66
BAB VII TEKS PROSEDUR	69
A. Pandangan Ahli Tentang Teks Prosedur	69
B. Struktur Teks Prosedur	69
C. Unsur Kebahasaan dalam Teks Prosedur	70
D. Langkah-Langkah Menulis Teks Prosedur	70
E. Media Teks Prosedur	71
F. Demonstrasi Teks Prosedur	72
G. Contoh Teks Prosedur	73
BAB VIII TEKS BERITA	77
A. Mengenal Teks Berita	77
B. Ciri-Ciri Teks Berita	78
C. Jenis-Jenis Berita	78
D. Anatomi Teks Berita	79
E. Latihan	81
F. Contoh Teks Berita	81
DAFTAR PUSTAKA	90
BIODATA PENULIS	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Ruang Tamu Minimalis	5
Gambar 2.2. Candi Prambanan	7
Gambar 2.3. Ruang Keluarga	7
Gambar 2.4. Sri Getuk	8
Gambar 4.1. Penggunaan <i>Gadget</i> di Kalangan Remaja	38
Gambar 4.2. Proses Terjadinya Hujan	38
Gambar 4.3. Perkembangan Media Sosial	39
Gambar 4.4. Penyebab Sarjana Menganggur	39
Gambar 7.2. Demonstrasi Teks Prosedur	74
Gambar 7.3. Demonstrasi Teks Prosedur	74
Gambar 7.4. Tempat Pensil Unik	76
Gambar 7.5. Bintang Mini	77
Gambar 7.6. Tempat Jarum Pentul	78

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Analisis Teks Deskripsi Berdasarkan Struktur	10
Tabel 2.2. Rubrik Penilaian Tugas Menulis Bebas dengan Pembobotan Tiap Komponen	20
Tabel 2.3. Rubrik Penilaian terhadap Karya Tulis Menurut Harris dan Halim	21
Tabel 2.4. Contoh Rubrik Penilaian Teks Deskripsi	21
Tabel 3.1. Struktur Teks Narasi	24
Tabel 3.2. Contoh Pembagian Struktur	25
Tabel 3.3. Perbedaan Narasi Ekspositoris dan Narasi Sugesti	27
Tabel 4.1. Struktur Teks Eksplanasi	33
Tabel 5.1. Struktur Teks Eksposisi	47
Tabel 6.1. Penilaian Unsur Isi	69
Tabel 6.2. Penilaian Unsur Kebahasaan	69
Tabel 6.3. Contoh Rubrik Penilaian Teks <i>Recount</i>	70
Tabel 7.1. Struktur Teks Prosedur	71
Tabel 8.1. Anatomi Teks Berita	81

BAB I

RAGAM FAKTUAL

A. Mengapa Menulis Penting?

Orang boleh pandai setinggi langit, tetapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah (Pramoedya Ananta Toer). Lebih lanjut dikatakan Pram, “Menulis adalah sebuah keberanian.” Satu lagi semangat yang diberikan Pram tentang menulis, “Tahu kau mengapa aku sayangi kau lebih dari siapa pun? Karena kau menulis. Suaramu takkan padam ditelan angin, akan abadi, sampai jauh, jauh di kemudian hari” (Mama, 84) – Pramoedya Ananta Toer, *Child of All Nations* (Kumpulan Quotes Pramoedya Ananta Toer, 2013).

Ketiga kutipan tersebut mampu menggambarkan pentingnya menulis. Seseorang akan terus dikenang karena tulisannya. Tanpa menulis, ia akan hilang dari peradaban. Melalui tulisan, seseorang mampu mengekspresikan gagasan, melakukan pengembaraan religius, sarana rekreasi, bahkan mampu berbagi temuan ilmiah yang telah dilakukan. Menulis menjadi sebuah kewajiban pada jenjang pendidikan, baik di tingkat sarjana maupun pascasarjana. Kegiatan menulis tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari baik dalam dunia akademik maupun nonakademik.

Selain sebagai eksistensi diri dan berkarya, kegiatan menulis juga mampu menghasilkan pendapatan. Penulis-penulis hebat bermula dari titik nol, berkarya penuh dengan liku-liku penolakan media massa, penerbit, bahkan dengan pendapatan yang minimal. Jadi, jangan takut bermimpi untuk bercita-cita menjadi penulis. Mulailah dari sekarang, kelak sepuluh tahun mendatang karyamu akan mampu merajai media massa dan toko-toko buku.

B. Menumbuhkan Kegemaran Menulis

Menulis yang baik dibutuhkan latihan dan keuletan. Seorang penulis tidak mudah menyerah dengan berbagai penolakan, baik oleh media massa, penerbit, maupun pembaca. Latihan terus-menerus membantu kualitas tulisan Anda. Untuk menjadi seorang penulis yang hebat, diperlukan ketangguhan dalam berkarya. Meskipun perjalanan penulis membutuhkan kesabaran dan ketahanan mental serta fisik, bukan berarti penulis pemula tidak memiliki keberanian untuk berlatih.

Kegemaran menulis perlu diperkenalkan sejak usia dini. Anak-anak di sekolah PAUD mulai diperkenalkan huruf dan membacanya. Pada usia Sekolah Dasar, kegiatan menulis dapat dilakukan guru membacakan sebuah kalimat, siswa menyalin dalam buku mereka. Kegiatan menulis yang lain misalnya siswa menulis aktivitas sehari-hari dalam buku harian. Menulis di jenjang pendidikan menengah mengalami peningkatan, seperti kemampuan menulis beberapa teks yaitu deskripsi, narasi, eksposisi, prosedur, *recount*, eksplanasi, dan berita. Pada jenjang pendidikan tinggi, menulis memiliki tujuan akademik seperti menyusun makalah, proposal penelitian, dan tugas akhir skripsi, tesis, maupun disertasi.

Usaha-usaha tersebut dilakukan dalam dunia akademik. Menulis dapat juga dilakukan secara nonakademik, seperti pembiasaan menulis dalam keluarga. Anak-anak dibiasakan menuliskan kegiatan sehari-hari dalam sebuah cerita maupun puisi. Kegiatan ini dilakukan sebagai sarana rekreasi dan memahami perasaan seluruh anggota keluarga melalui tulisan mereka. Pembiasaan menulis ini akan menguntungkan dan menumbuhkan kegemaran menulis untuk generasi literasi di Indonesia.

C. Menulis Faktual

Menulis faktual adalah jenis tulisan yang berdasarkan kenyataan atau mengandung kebenaran. Mata Kuliah Menulis Faktual bertujuan memberikan kompetensi kepada mahasiswa dalam hal penguasaan teori dan praktik menulis faktual. Garis besar materi meliputi: teori dan praktik beberapa jenis penulisan faktual, pengajaran menulis faktual, evaluasi menulis faktual, dan penelitian dalam penulisan faktual. Perkuliahan dilakukan dengan pendekatan *genre* dan pendekatan proses, sedangkan penilaian terutama dilakukan terhadap pemberian tugas-tugas yang terkumpul dalam portofolio, tes tengah semester, dan tes akhir semester. Ragam teks faktual terdiri atas tujuh teks, yaitu menulis teks deskripsi, narasi, eksplanasi, eksposisi, *recount*, prosedur, dan berita. Ketujuh teks faktual tersebut akan dipaparkan per Bab. Pemaparan setiap teks secara detail yang disertai dengan gambar, tabel, contoh, dan skenario pembelajaran. Selain itu, setiap teks juga dilengkapi dengan evaluasi pembelajaran menulis. Hal ini memudahkan pembaca, khususnya guru dan calon guru mengimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah.

Selain itu, ragam faktual penting dipelajari oleh siswa, guru, dan calon guru, serta masyarakat secara luas. Beberapa teks pada ragam faktual terakomodasi dalam Kurikulum 2013, baik pada

jenjang menengah pertama maupun menengah atas. Buku ini memberikan informasi yang detail terkait beberapa teks di Kurikulum 2013. Dengan demikian, buku ini dapat membantu pemahaman siswa, guru, dan calon guru untuk mempelajari ragam menulis faktual. Khusus untuk calon guru, buku ini dapat digunakan sebagai referensi pembelajaran, mengetahui model skenario pembelajaran masing-masing teks yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas. Di samping itu, model evaluasi yang dipaparkan di dalam buku ini akan membantu guru dan calon guru melakukan evaluasi pembelajaran menulis pada ragam faktual.

BAB II

TEKS DESKRIPSI

A. Definisi Teks Deskripsi

Kata deskripsi berasal dari bahasa latin *describere* yang berarti menggambarkan atau memerikan sesuatu hal. Dari segi istilah deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, meraba, mencium, dan merasakan) yang dilukiskan sesuai dengan citra penulisnya. Sesuai dengan *genre* teks *description*, untuk memulai membuat teks deskripsi harus terlebih dahulu membuat *identification* sebagai langkah pertama. Memperkenalkan benda atau hal yang akan dideskripsikan, yang kemudian dilanjutkan dengan langkah kedua, *description* (Pardiyono, 2007: 33).

Deskripsi menurut Suwarna (2012: 3) rangkaian paragraf yang berupa gambaran tentang suatu objek atau tempat. Deskripsi mensyaratkan mata, hati, telinga, dan kulit yang mengalami pengalaman yang diamati. Dengan kata lain, deskripsi berisi penggambaran tentang sesuatu berdasarkan yang dilihat, dirasakan, dan dicium. Adapun menurut Finoza (2008: 233) deskripsi berasal dari kata bahasa Inggris *description* yang berhubungan dengan kata *to describe* yang berarti melukiskan dengan bahasa. Karangan ini berisi gambaran mengenai suatu hal keadaan sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan hal tersebut.

Senada dengan pendapat tersebut, Dalman (2009: 13) berpendapat deskripsi adalah ragam wacana yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman, dan perasaan penulisnya. Sasarannya adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya daya khayal atau imajinasi pembaca sehingga dia seolah-olah melihat, mengalami, dan merasakan sendiri yang dialami penulisnya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa deskripsi adalah teks yang menggambarkan suatu peristiwa atau objek tentang pengalaman penglihatan, pendengaran, penciuman, dan perasaan. Dengan pengalaman inderanya tersebut, seorang penulis akan menuangkan hal yang dilihat, didengar, dicium, dan dirasanya ke dalam kalimat demi kalimat.

B. Jenis Teks Deskripsi

Berdasarkan cara mendeskripsikan objek teks deskripsi dibagi menjadi dua, yaitu eksplanatori dan sugestif. Deskripsi eksplanatori menekankan pada subjek atau sesuai dengan fakta, misalnya: tempat, orang, benda, suasana, peristiwa, keadaan, dan sebagainya. Adapun deskripsi sugestif mendasarkan pada sifat subjek atau kesan yang muncul, misalnya melalui ekspresi wajah, gerak-gerik, gaya bicara dan sebagainya. Kesan dapat berupa orang itu galak, gembira, sedih, dan sebagainya. Deskripsi sugestif biasanya bersifat imajinatif, muncul dari penafsiran penulisnya (Hidayatulloh, 2016). Berikut ini dipaparkan lebih detail.

1. Eksplanatori

Deskripsi eksplanatori ditulis berdasarkan fakta yang dilihat langsung oleh penulis. Deskripsi eksplanatori menghindari hal-hal yang bersifat subjektif atau imajinatif. Contoh deskripsi ruang tamu sesuai gambar berikut ini.



Gambar 2.1. Ruang Tamu Minimalis

Ruang Tamuku yang Mungil

Ruang mungil di sisi depan rumahku ini bersih dan rapi. Ruang mungil ini adalah ruang keluargaku menemui tamu yang datang. Ruang itu bercat abu-abu. Tempat ini berukuran 3 x 3 meter. Senada dengan cat tembok, kursi di ruang tamu

kami berwarna abu-abu. Ada tiga kursi di sana, satu kursi panjang dan dua buah kursi berukuran lebih kecil. Di antara kursi tersebut, terdapat meja yang pendek dengan warna coklat yang beralaskan karpet coklat. Ruang ini juga tidak memajang perabotan yang banyak, terdapat satu lukisan pemandangan di atas kursi yang berukuran panjang. Ruang mungil ini dibatasi oleh kayu yang dipasang bercelah sehingga ruang di dalam pun tampak dari ruangan ini. Pembatas kayu tersebut terdapat 3 hiasan guci kecil di dalam rak yang menyatu dengan pembatas kayu. Selain itu, di atas meja juga terdapat hiasan sederhana.

2. Sugesti

Deskripsi sugesti ditulis berdasarkan kesan yang muncul. Kesan yang muncul terlihat dari ekspresi wajah, gerak-gerik, gaya bicara, dan sebagainya. Deskripsi sugesti bersifat imajinatif, muncul dari penafsiran penulisnya. Contoh:

Gadis Pemalu

Gadis kecil bernama Dara, dia duduk di sekolah dasar kelas 5. Dara berparas cantik, bermata sipit, berkulit sawo matang, dan tinggi 125 cm. Belia ini mengenakan kerudung saat di luar rumah dan ke sekolah. Gaya bicara gadis ini lembut dan raut muka memerah dan tertunduk jika disapa oleh tetangganya. Lesung pipi dan pipi yang memerah saat dia tersenyum. Ketika berjalan, Dara menundukkan pandangan dan jarang bermain dengan teman-teman di lingkungan rumahnya. Dara lebih sering bermain di dalam rumah dengan adiknya. Gadis kecil ini tidak banyak bicara, sesekali tersenyum, dan pipinya memerah saat orang lain memanggilnya.

C. Latihan

Cermati gambar berikut, susunlah teks deskripsi berdasarkan gambar yang Saudara pilih. Teks deskripsi disusun minimal 4 paragraf.



Gambar 2.2. Candi Prambanan



Gambar 2.3. Ruang Keluarga



Gambar 2.4. Sri Getuk

D. Struktur Teks Deskripsi

Teks memiliki struktur yang khas untuk membedakan teks satu dengan yang lain. Memahami struktur teks deskripsi membantu memudahkan menulis. Sebelum menyusun teks deskripsi, penulis harus terlebih dahulu membuat *identification* sebagai langkah pertama. Memperkenalkan benda atau hal yang akan dideskripsikan, yang kemudian dilanjutkan dengan langkah kedua, *description* (Pardiyono, 2007: 33). Lebih lanjut dikemukakan, terdapat dua *text elements* dalam *teks description*, yang disusun berdasarkan model urutan penempatan (*rhetorical structure*) yang sudah baku dan sangat umum diakui secara konvensi: *identification* dan *description*. Struktur teks deskripsi terdiri atas berikut ini.

1. Identifikasi

Identifikasi atau bagian umum adalah bagian yang menjelaskan tentang definisi atau identitas objek yang dideskripsikan. Berikut detail bagian identifikasi.

- a. Berupa *statement* yang menggambarkan tentang objek yang akan dideskripsikan.

- b. *Statement* harus menarik, mampu memprovokasi pembaca sehingga menjadi tertarik untuk membaca deskripsi lengkapnya.
- c. Penggunaan kata sifat (*adjective*) atau *degree of comparison* sangat membantu, misalnya: “Pantai menawan di ujung Selatan Yogyakarta menawarkan makanan khas yang perlu dicoba”.

2. Deskripsi

Deskripsi merupakan bagian yang menjelaskan pengklasifikasian objek yang dideskripsikan. Pengklasifikasian dipaparkan dengan rinci disertai gambaran yang jelas. Detail bagian deskripsi dijelaskan berikut ini.

- a. Memberikan gambaran tentang kondisi objek yang dapat ditinjau dari beberapa segi: lokasi, orang, cuaca, ukuran, dan sebagainya.
- b. Penggunaan kata sifat (*adjective*) yang berfungsi untuk menggambarkan atau mengilustrasikan kondisi objek.

E. Menganalisis Teks Deskripsi

Contoh:

Wisata Agro Turi

Desa Wisata Argo Turi adalah tempat penghasil salak pondoh yang cukup terkenal kenikmatannya. Untuk mencapai desa wisata ini, pengunjung menempuh perjalanan sepanjang 25 km dari pusat kota Yogyakarta ke arah utara, untuk mencapainya dari Yogyakarta Anda dapat melalui Jalan Palagan Tentara Pelajar atau Jalan Magelang. Papan penunjuk yang bertebaran memudahkan perjalanan menuju lokasi. Sebuah pintu gerbang bertuliskan Wisata Agro Turi akan menyambut Anda ketika memasuki jalan menuju desa wisata ini. Saat memasuki jalan desa, Anda akan disuguhkan dengan pemandangan pohon salak yang ditanam berjajar di bahu jalan sehingga menambah kesan asri khas pedesaan.

Agrowisata Turi merupakan kompleks perkebunan salak pondoh, yang dipadu dengan tempat bermain anak-anak, pemancingan, dan kolam renang. Kompleks wisata ini terletak di Kampung Gadung, Desa Bangunkerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman. Memasuki lokasi wisata yang beroperasi sejak tahun 1994 ini, setelah membayar retribusi masuk seorang

pengantar akan menemani mengelilingi taman salak sebelum akhirnya bersantai di salah satu kebun untuk menikmati salak pondoh yang terkenal manis (diambil dari *yunikatour.com dengan perbaikan*).

Tabel 2.1. Analisis Teks Deskripsi Berdasarkan Struktur

Struktur teks	Kalimat
Identifikasi	Desa Wisata Argo Turi adalah tempat penghasil salak pondoh yang cukup terkenal kenikmatannya.
Deskripsi	<ul style="list-style-type: none"> a. Untuk mencapai desa wisata ini, pengunjung menempuh perjalanan sepanjang 25 km dari pusat kota Yogyakarta ke arah utara, untuk mencapainya dari Yogyakarta Anda dapat melalui Jalan Palagan Tentara Pelajar atau Jalan Magelang. b. Sebuah pintu gerbang bertuliskan Wisata Agro Turi akan menyambut Anda ketika memasuki jalan menuju desa wisata ini. c. Saat memasuki Jalan desa, Anda akan disuguhkan dengan pemandangan pohon salak yang ditanam berjajar di bahu jalan sehingga menambah kesan asri khas pedesaan. d. Agrowisata Turi merupakan kompleks perkebunan salak pondoh, yang dipadu dengan tempat bermain anak-anak, pemancingan, dan kolam renang. e. Kompleks wisata ini terletak di Kampung Gadung, Desa Bangunkerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman.

F. Latihan

Bacalah teks deskripsi berikut ini! Analisislah teks berikut berdasarkan struktur teks!

Guru yang tegas dan disiplin, dialah Ibu Ruli. Ibu Ruli adalah guru yang ditakuti muridnya, dia mengajarkan muridnya untuk disiplin dalam belajar. Ia memiliki postur tubuh yang kecil namun ketika marah, ia akan membuat seolah-olah orang yang di sekelilingnya menjadi lebih kecil dibandingkan dia. Suaranya yang keras ketika marah seperti suara gemuruh ketika hujan. Akan tetapi, di balik sifatnya yang galak saat mengajar, ia bermaksud untuk mendidik siswanya agar menjadi pribadi yang disiplin dalam melakukan semua hal (sumber <http://materi4belajar.blogspot.co.id/> dilakukan perbaikan sesuai kebutuhan).

G. Ragam Objek Teks Deskripsi

Pemilihan ragam objek teks deskripsi membantu penulis memfokuskan tulisannya. Pedeskripsian terhadap ragam objek teks deskripsi memberikan gambaran secara detail kepada pembaca tentang deskripsi orang, keadaan fisik, keadaan sekitar, watak seseorang, gagasan-gagasan tokoh, dan deskripsi tempat. Menurut Suparno (2010: 3) berdasarkan kategori yang lazim, ada dua objek yang diungkapkan dalam teks deskripsi, yakni orang dan tempat. Atas dasar tersebut, karangan deskripsi dibedakan menjadi dua kategori, yakni karangan deskripsi orang dan karangan deskripsi tempat.

1. Deskripsi Orang

Menulis karangan deskripsi orang, tentukan hal-hal yang menarik dari orang yang akan dideskripsikan. Beberapa aspek dari deskripsi orang sebagai berikut.

a. Deskripsi keadaan fisik

Deskripsi fisik bertujuan memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya tentang keadaan tubuh seorang tokoh. Deskripsi ini banyak bersifat objektif.

b. Deskripsi keadaan sekitar

Deskripsi keadaan sekitar, yaitu penggambaran keadaan yang mengelilingi seorang tokoh, misalnya penggambaran tentang aktivitas-aktivitas yang dilakukan, pekerjaan atau jabatan, pakaian, tempat kediaman, dan kendaraan yang ikut menggambarkan watak seseorang.

c. Deskripsi watak atau tingkah perbuatan

Mendeskripsikan watak seseorang ini paling sulit dilakukan. Penulis harus mampu menafsirkan tabir yang terkandung di balik fisik manusia. Dengan kecermatan dan keahlian, penulis mampu mengidentifikasi unsur-unsur dan kepribadian seorang tokoh. Kemudian, menampilkan dengan jelas unsur-unsur yang dapat memperlihatkan karakter yang digambarkan.

d. Deskripsi gagasan-gagasan tokoh

Gagasan tokoh tidak dapat diserap oleh pancaindra manusia. Namun antara perasaan dan unsur fisik mempunyai hubungan yang erat. Pancaran wajah, pandangan mata, gerak bibir, dan gerak tubuh merupakan petunjuk tentang keadaan perasaan seorang pada waktu itu.

2. Deskripsi tempat

Tempat memegang peranan yang penting dalam setiap peristiwa. Tidak ada peristiwa yang terlepas dari lingkungan dan tempat. Semua kisah selalu mempunyai latar belakang tempat. Jalannya sebuah peristiwa lebih menarik jika dikaitkan dengan tempat terjadinya peristiwa. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan suatu tempat. *Pertama*, penulis bergerak secara teratur menelusuri tempat tersebut dan menyebutkan yang telah dilihat. *Kedua*, penulis dapat memulai dengan menyebutkan kesan umum yang diikuti oleh perincian yang paling menarik perhatian.

H. Contoh Teks Deskripsi Berdasarkan Ragamnya

1. Deskripsi Orang

Ibuku adalah teladanku. Beliau cukup tinggi, sekitar 165 cm. Ibuku memiliki rambut ikal dan lembut. Bola matanya berwarna coklat dan berkulit sawo matang, beliau juga memiliki senyum yang manis. Berat badannya 60 kg. Beliau adalah orang yang sangat baik. Beliau seorang yang bijak, ramah, sabar, dan suka membantu orang lain. Aku cinta ibuku karena dia adalah contoh yang baik bagi saya. Beliau taat beribadah, solat wajib di awal waktu, solat sunah tahajud, solat sunah duha, dan puasa di hari Senin dan Kamis tidak pernah terlewatkan. Beliau adalah anak yang sangat baik, istri yang solehah, dan ibu yang penyayang. Beliau rajin, rapi, dan

disiplin. Rumah kami selalu bersih dan rapi. Beliau orang yang sangat terorganisir dan semua hal di rumah berada di tempat yang tepat. Beliau tidak menyukai kekacauan. Saya sangat mengagumi beliau.

2. Deskripsi Tempat

Goa Pindul adalah objek wisata alam susur goa bawah tanah dengan aliran sungai di sepanjang lorong, salah satu tempat wisata dengan kategori minat khusus di Yogyakarta. Cara menikmati objek wisata ini adalah menyusurnya dengan peralatan khusus yaitu dengan menggunakan ban dalam besar dan jaket pelampung. Objek wisata ini biasa disebut *Cave Tubing Pindul*. Ban besar tersebut sudah dimodifikasi atau diberi pengait berupa tali menyilang di tengah berfungsi sebagai tempat duduk di atas air.

Sementara jaket pelampung dipakai seperti rompi, dengan ukuran tertentu yang mampu menahan berat badan lebih dari 100 kg tetap mengambang di permukaan air. Jaket pelampung yang disediakan sudah memenuhi standar tim SAR. Pelampung yang disediakan memiliki 3 jenis ukuran yang berbeda, yaitu kecil untuk anak-anak, sedang untuk orang dewasa, dan besar dapat dipilih dan disesuaikan dengan ukuran tubuh.

Sebelum penyusuran, wisatawan wajib melalui salah satu operator atau pengelola dan wajib melakukan pembelian tiket. Harga tiket wisata Goa Pindul sebesar Rp35.000 per orang untuk wisatawan domestik. Harga tiket ini adalah harga tiket yang sudah ditetapkan bersama di semua operator.

Dari pembelian tiket wisata, wisatawan mendapatkan fasilitas seperti peminjaman alat yaitu jaket pelampung dan ban tubing. Fasilitas di *basecamp* adalah tempat nyaman dan luas, *free wifi hotspot*, *free wedang pindul*. Alat transportasi objek wisata (pajero pindul), pemandu lokal, dan asuransi. Gua Pindul merupakan salah satu dari sekian banyak objek wisata yang terletak di Dusun Gelaran 2, Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunung Kidul. Tepatnya di sebelah timur kota Yogyakarta. Desa ini termasuk "Desa Wisata" di Gunung Kidul Yogyakarta.

Goa Pindul memiliki panjang kurang lebih 350 meter, penyusuran dapat ditempuh dengan waktu normal 40-60 menit. Durasi waktu tergantung situasi, kondisi, dan keinginan pengunjung sendiri. Lebar antardinding rata-rata 4 meter, ketinggian dari permukaan air dengan dinding atas

sekitar 5 meter dan kedalaman air sungai sekitar 1-12 meter. Ada satu zona sempit yang hanya dapat dilewati dengan 1 ban/tubing saja. Goa Pindul memang mempunyai daya tarik keindahan dan keunikan tersendiri yang mungkin tidak ada di antara goa-goa wisata yang lain, mempunyai beberapa mitos bebatuannya yang bisa membuat perkasa dan juga awet muda. Mitos-mitos Gua Pindul ini seakan menjadi pelengkap keindahan surga tersembunyi ini (sumber <http://www.pindul.net/> dilakukan perbaikan sesuai kebutuhan).

I. Ciri Kebahasaan Teks Deskripsi

Teks deskripsi memiliki ciri kebahasaan yang khusus. Penggunaan beberapa penanda bahasa membantu siswa menulis teks deskripsi. Ciri kebahasaan teks deskripsi sebagai berikut (<http://www.inirumahpintar.com>, 2016).

1. Menggunakan kata benda sesuai topik yang dideskripsikan. Misalnya rumah, sekolah, teman, guru, objek wisata, dan sebagainya.
2. Menggunakan frase yang mengandung kata benda. Misalnya Andhi adalah seorang anak yang pintar dan sopan.
3. Mengandung kata sifat yang bersifat menggambarkan. Misalnya dua tas merah itu.
4. Mengandung kata kerja transitif untuk memberikan informasi subjek. Misalnya Dia menggunakan seragam putih abu-abu.
5. Mengandung kata kerja (perasaan, pendapat) untuk mengungkapkan pandangan pribadi penulis tentang subjek. Misalnya saya kira harga sepatu itu mahal.
6. Terdapat kata keterangan untuk memberikan informasi tambahan tentang objek. Misalnya di kampus, di dapur, di pasar, dengan cepat.
7. Mengandung bahasa kias berupa perumamaan atau metafora. Misalnya kulitnya putih seperti sagu.

J. Latihan

1. Susunlah teks deskripsi berdasarkan ragam objek, tempat, atau orang di lingkungan Anda!
2. Beri judul dan masing-masing teks deskripsi disusun minimal 200 kata.

K. Skenario Pembelajaran Teks Deskripsi

Skenario pembelajaran menulis teks deskripsi dapat dilakukan sebagai berikut.

1. Kegiatan awal pembelajaran, menyiapkan mahasiswa siap mengikuti pembelajaran dengan cara memberi salam, berdoa, dan menyajikan tujuan pembelajaran. Selanjutnya, menggali pemahaman mahasiswa terkait materi teks deskripsi, dosen memberikan pertanyaan tentang teks deskripsi, sudah pernah menulis teks deskripsi, contoh teks deskripsi.
2. Kegiatan inti, mahasiswa berdiskusi tentang definisi teks deskripsi dari berbagai sumber. Selain itu, mahasiswa juga menemukan ciri dan karakteristik teks deskripsi, struktur dan ciri kebahasaan teks deskripsi. Apabila materi sudah dipahami oleh mahasiswa, kegiatan pembelajaran berlanjut pada keterampilan. Mahasiswa menulis teks deskripsi. Sebelum menulis teks deskripsi, mahasiswa mengikuti langkah pendekatan proses dalam menulis. Pada kegiatan awal, mahasiswa menyusun peta konsep. Kemudian, mengembangkan tulisan berdasarkan peta konsep, melakukan revisi, penyuntingan, dan publikasi.
3. Kegiatan penutup, mahasiswa dan dosen menyimpulkan pembelajaran menulis teks deskripsi. Salah satu mahasiswa diberikan kesempatan menyampaikannya. Berikut langkah-langkah pendekatan proses dalam menulis teks deskripsi.

a. Pilih Topik yang Menarik

Sebelum menulis, kegiatan yang perlu dilakukan adalah pemilihan topik yang menarik dan pembatasan topik. Topik dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti bacaan, diskusi dengan teman, diskusi dengan pakar, pengamatan, dan peka terhadap lingkungan. Empat syarat pemilihan topik yaitu keterkuasaan, ketersediaan bahan, kemenarikan, kemanfaatan (Rohman, 2011). Pembatasan topik bertujuan agar tulisan lebih fokus.

Seorang penulis harus menguasai topik yang ditulis. Guru dan calon guru Bahasa Indonesia memiliki kompetensi dan wawasan tentang tema pendidikan, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, kurikulum, dan evaluasi pembelajaran dibandingkan menulis dengan tema kedokteran, hukum, politik, dan ekonomi. Ketersediaan bahan juga menjadi syarat pemilihan topik. Ketersediaan bahan yang cukup memadai seperti informasi, data, referensi akan membantu kelancaran dalam menulis.

Selanjutnya, kemenarikan. Topik yang dipilih harus menarik sehingga menggugah pembaca untuk menyelesaikan bacaan sampai akhir. Topik terkini dan hangat dibicarakan masyarakat menjadi pertimbangan sebuah topik menarik. Misalnya perkembangan pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta, keindahan alam di selatan Yogyakarta, kuliner istimewa di Yogyakarta, dan sebagainya.

Terakhir adalah topik harus bermanfaat. Sebuah tulisan akan bermakna jika dibaca dan bermanfaat bagi orang lain. Kebermanfaatannya tulisan dapat dilihat dari informasi yang penulis sampaikan melalui teks deskripsi, seperti berbagai masakan tradisional sebagai alternatif wisata kuliner, wisata belanja, objek populer di Indonesia, wisata murah di Yogyakarta, dan sebagainya.

b. Rumuskan Judul

Rumuskan judul yang menarik. Judul harus mampu memprovokasi pembaca, menggugah, atau mempengaruhi pembaca untuk menuntaskan bacaan sampai akhir. Judul singkat dan menarik. Judul yang menarik, tambahkan kata sifat atau adjektif. Contoh judul yang menarik “Panorama Eksotis di Selatan Yogyakarta”, “Primadona di Atas Awan”, “Miniatur Indonesia”, “Kota yang Memanjakan Para Wisatawan”, dan sebagainya.

c. Susunlah Peta Konsep dan Mengembangkan Tulisan

Langkah selanjutnya adalah menyusun peta konsep. Konsep adalah rancangan (KBBI Daring, 2016). Peta konsep adalah rancangan yang disusun dengan tujuan memandu dan memudahkan penulis mengembangkan gagasan. Penyusunan peta konsep yang detail dan runtut membantu penulis mengembangkan tulisannya sehingga menjadi teks yang runtut dan padu. Seorang penulis diharapkan menyusun peta konsep terlebih dahulu dan tidak langsung menulis. Peta konsep dapat berupa skema, bagan, diagram, maupun pokok pikiran utama dan penjelas.

Ada perbedaan antara penulis yang menulis secara langsung dengan yang berdasarkan peta konsep. Penulis yang menyusun peta konsep memiliki keunggulan, seperti memudahkan mengembangkan ide, tulisan yang dikembangkan baik, memiliki keruntutan dan kepaduan paragraf sehingga memudahkan pemahaman pembaca.

Setelah peta konsep tersusun, langkah berikutnya adalah mengembangkan tulisan dalam paragraf.

Pada saat pengembangan paragraf, penulis mengekspresikan ide-ide ke dalam tulisan kasar. Pengembangan ide masih bersifat tentatif. Pada tahap ini, konsentrasikan perhatian pada ekspresi atau gagasan, bukan pada aspek-aspek mekanik. Penulis berkonsentrasi untuk mengembangkan ide-idenya tanpa khawatir tentang kesalahan kalimat, tanda baca, ejaan, dan sebagainya. Jadi, pada tahap ini, penulis bebas mengembangkan ide-idenya berdasarkan peta konsep yang telah disusun dan mengabaikan aspek-aspek mekanik.

d. Lakukan Revisi

Draf teks deskripsi perlu dibaca ulang untuk mengetahui kesalahan dalam struktur kalimat, ejaan, dan tanda baca. Tahap ini disebut revisi yaitu tahap seorang penulis melakukan perbaikan dan perubahan-perubahan aspek mekanik karangan. Penulis memperbaiki karangan pada aspek kebahasaan dan kesalahan mekanik yang lain. Adapun aspek mekanik antara lain: huruf kapital, ejaan, struktur kalimat, tanda baca, istilah, kosakata, format karangan.

Tahap ini, penulis memperbaiki ide-ide dalam karangan, berfokus pada penambahan, pengurangan, penghilangan, penataan isi sesuai dengan kebutuhan pembaca. Kegiatan yang dilakukan penulis (a) membaca ulang seluruh draf, (b) *sharing* atau berbagi pengalaman tentang draf kasar karangan dengan teman, (c) merevisi dengan memperhatikan reaksi, komentar/masukan.

e. Membaca Teks Deskripsi Teman

Teks deskripsi yang telah ditulis, dibaca oleh teman. Kegiatan ini disebut *peer editing*. Membaca dan mencermati tulisan orang lain untuk memberikan komentar dan saran. Dalam kegiatan *peer editing*, pembaca mencermati, memperbaiki, dan mengevaluasi tulisan penulis.

f. Melakukan Penyuntingan

Tahap selanjutnya adalah menyunting. Menyunting adalah keterampilan yang harus dikuasai oleh calon guru bahasa Indonesia. Kegiatan menyunting dalam pembelajaran menulis dapat dilakukan dengan cara bertukar draf kasar karangan dengan teman. Kegiatan ini disebut *peer editing*. Guru dan calon

guru Bahasa Indonesia harus memiliki keterampilan dalam kebahasaan, seperti format karangan yang baik, menguasai tata bahasa Indonesia, dan ejaan. Selain itu, mereka memiliki pengetahuan dalam struktur kalimat dan paragraf yang baik. Modal tersebut harus dimiliki oleh seorang penyunting.

Membaca draf deskripsi teman, kemudian mencermati dengan menambah, mengurangi, dan memperbaiki kesalahan kebahasaan dan unsur-unsur mekaniknya. Untuk memperjelas *editing*, penyunting dapat menggunakan pulpen merah, biru, ungu, dan yang lain. Hal ini akan membantu penulis memahami koreksi yang dilakukan oleh teman.

g. Berikan Komentar

Penyampaian komentar pada teks deskripsi teman dapat dilakukan setelah tahap penyuntingan. Komentar dapat dilakukan secara detail, seperti judul karangan menarik, identifikasi mampu memprovokasi pembaca, deskripsi diuraikan secara detail sehingga pembaca mampu merasakan kesedihan, kebahagiaan, kemarahan, dan sebagainya dalam teks tersebut. Selain itu, komentar tentang format karang sudah baik, rapi, paragraf baik runtut dan padu, struktur kalimat baik, kesalahan ejaan dan tanda baca minim, dan sebagainya.

Setelah selesai disunting dan diberikan komentar, teks deskripsi dikembalikan kepada penulis. Penulis dapat mencermati dan memperbaiki masukan dan komentar teman. Selanjutnya, penulis memperbaiki teks diskripsi menjadi teks yang baik. Terakhir, tulisan akan berarti dan lebih bermanfaat jika dibaca orang lain. Teks deskripsi ini dapat digunakan sebagai bahan ajar di sekolah, dapat digunakan sebagai model pembelajaran saat menempuh Mata Kuliah Pengajaran Mikro (Magang II) dan Praktik Lapangan Terbimbing (Magang III).

h. Rubrik Penilaian Teks Deskripsi

Kegiatan belajar mengajar diawali dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru dan calon guru Bahasa Indonesia harus memiliki kemampuan melakukan penilaian. Penilaian menjadi tolak ukur terkait pencapaian indikator dalam pembelajaran. Guru dan calon guru Bahasa Indonesia terampil menentukan indikator penilaian yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Menulis teks deskripsi salah satu kompetensi dasar yang dipelajari pada jenjang sekolah

menengah. Guru dan calon guru bahasa Indonesia mampu merancang penilaian berdasarkan indikator teks deskripsi.

Nurgiyantoro (2010: 439-440) memberikan contoh rubrik penilaian berdasarkan bobot secara proporsional terhadap tiap komponen berdasarkan pentingnya komponen-komponen yang mendukung eksistensi sebuah karya tulis. Dengan skala 1-100, pembobotan penilaian tiap komponen yang dimaksud dapat dilihat sebagai berikut (Tabel 2.2)

Tabel 2.2. Rubrik Penilaian Tugas Menulis Bebas dengan Pembobotan Tiap Komponen

No.	Komponen yang Dinilai	Rentangan Skor	Skor
1.	Isi gagasan yang dikemukakan	13-30	
2.	Organisasi isi	7-20	
3.	Tata Bahasa	5-25	
4.	Gaya: pilihan struktur dan kosakata	7-15	
5.	Ejaan dan tata tulis	3-10	
Jumlah:			

Hampir sama dengan contoh rubrik di atas, model pendekatan analitis yang lain, misalnya analisis unsur-unsur karangan seperti yang dikemukakan oleh Harris dan Halim (via Nurgiyantoro, 2001: 306). Unsur-unsur yang dimaksud adalah *content* (isi, gagasan yang dikemukakan), *form* (organisasi isi), *grammar* (tata bahasa dan pola kalimat), *style* (gaya: pilihan struktur dan kosakata), dan *mechanics* (ejaan). Untuk keperluan praktis, bobot atau besarnya “porsi” tiap-tiap unsur perlu dipertimbangkan. Pembobotan mencerminkan tingkat pentingnya tiap-tiap unsur dalam karangan. Dengan demikian, unsur yang lebih penting diberikan bobot yang lebih tinggi. Berdasarkan pertimbangan tersebut, berikut ditampilkan bobot tiap-tiap unsur karangan dengan kemungkinan skor maksimum 100. Tabel 3 ini dikemukakan oleh Harris dan Halim.

Tabel 2.3. Rubrik Penilaian terhadap Karya Tulis Menurut Harris dan Halim

No.	Unsur yang dinilai	Skor maksimum	Skor siswa
1.	Isi gagasan yang dikemukakan	35
2.	Organisasi isi	25
3.	Tata bahasa	20
4.	Gaya: pilihan struktur dan kosakata	15
5.	Ejaan	5
	Jumlah	100

Teks deskripsi memiliki karakteristik yang berbeda dengan teks yang lain. Indikator penilaian dapat difokuskan pada struktur teks deskripsi yang terdiri atas identifikasi dan deskripsi. Bobot penilaian pada indikator struktur teks diberikan paling besar. Hal ini menjadi salah satu standar teks deskripsi yang baik di samping organisasi paragraf, struktur kalimat, pilihan kata, dan ejaan juga menjadi pertimbangan penilaian. Berikut contoh rubrik peniliannya.

Tabel 2.4. Contoh Rubrik Penilaian Teks Deskripsi

No.	Indikator	Bobot
1.	Organisasi paragraf (kepaduan dan keruntutan)	20
2.	Struktur teks deskripsi (orientasi dan deskripsi)	30
3.	Struktur kalimat	20
4.	Pilihan kata	10
5.	Ejaan	20
	Total	100

L. Latihan

1. Tulislah teks deskripsi eksplanatori atau deskripsi sugesti berdasarkan pengalaman Anda!
2. Buatlah peta konsep teks deskripsi!
3. Berilah judul yang menarik!
4. Kembangkan peta konsep ke dalam paragraf dan berdasarkan struktur teks!
5. Teks disusun dalam format karangan A4 spasi 1,5 spasi, dan minimal 200 kata.
6. Bacalah teks deskripsi teman Anda dan lakukan penyuntingan serta penilaian terhadap teks tersebut berdasarkan rubrik tabel 2.2.

BAB III

TEKS NARASI

A. Definisi Teks Narasi

Narasi atau naratif adalah tulisan berbentuk karangan yang menyajikan serangkaian peristiwa atau kejadian menurut urutan terjadinya atau kronologis dengan maksud memberikan makna kepada sebuah atau rentetan kejadian sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu. Secara sederhana, narasi dikenal sebagai cerita. Pada narasi terdapat peristiwa atau kejadian dalam satu urutan waktu. Dalam kejadian itu, tokoh menghadapi suatu konflik. Ketiga unsur berupa kejadian, tokoh, dan konflik merupakan unsur pokok sebuah narasi. Jika ketiga unsur itu bersatu disebut plot atau alur. Jadi, narasi adalah cerita yang dipaparkan berdasarkan plot atau alur.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (2016) narasi adalah pengisahan suatu cerita atau kejadian. Pengertian lain terkait definisi narasi menurut Widjono (2007: 175) adalah uraian yang menceritakan sesuatu atau serangkaian kejadian, tindakan, keadaan secara berurutan dari permulaan sampai akhir sehingga terlihat rangkaian hubungan satu sama lain. Bahasanya berupa paparan yang gayanya bersifat naratif. Contoh jenis teks ini biografi, kisah, roman, novel, dan cerpen.

Menurut Pardiyo (2007: 94) naratif adalah jenis teks yang menceritakan aktivitas atau kejadian masa lalu, yang menonjolkan *problematic experience* dan *resolution* dengan maksud menghibur (*to amuse*) dan seringkali dimaksudkan untuk memberikan pelajaran moral kepada pembaca. Teks naratif seperti cerpen, novel, naskah sinetron, legenda atau dongeng. Jadi, dapat ditarik sebuah simpulan teks narasi adalah teks yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian yang runtut atau berdasarkan kronologi yang menceritakan tokoh baik manusia atau selain manusia yang terangkai dalam sebuah kejadian atau konflik. Hal ini sering disebut plot atau alur.

B. Struktur Teks Narasi

Genre teks dapat dianalisis berdasarkan strukturnya. Masing-masing teks memiliki ciri khas yang membedakan dengan teks yang lain. Demikian juga dengan teks narasi. Teks narasi memiliki struktur yakni orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Berikut

dipaparkan struktur narasi yang dikemukakan oleh Pardiyono (2007: 97-98).

Tabel 3.1. Struktur Teks Narasi

<i>Text element</i>	<i>Function</i>
<i>Orientation</i>	<ul style="list-style-type: none"> Berisi topik aktivitas atau kejadian yang bersifat “luar biasa” yang akan diceritakan. Harus menarik dan harus mampu memprovokasi para pembaca untuk mengetahui detailnya. Penggunaan kata sifat untuk menggambarkan <i>personal attitude</i> juga sangat umum.
<i>Sequence of Events (crisis and climax)</i>	<ul style="list-style-type: none"> Berisikan detail tentang aktivitas atau kejadian yang bersifat problematik, yang disusun secara urut, dari tataran pengenalan, konflik, dan klimaks. Diceritakan secara kronologis, secara urut aktivitas yang dilakukan.
<i>Resolution</i>	Berisi paparan pemecahan masalah yang sudah diceritakan sampai mencapai klimaks.
<i>Coda</i>	Berisi paparan tentang pelajaran (<i>moral lesson</i>) yang dapat dipetik dari kejadian tersebut.

Struktur teks narasi dari ahli di atas dapat dimaknai berikut ini.

1. Orientasi

Orientasi adalah kisah awal sebuah cerita yang berisi pengenalan tokoh, tempat, dan peristiwa dalam cerita.

2. Komplikasi

Komplikasi adalah tahapan terjadinya sebuah masalah atau konflik yang dihadapi oleh tokoh dalam cerita.

3. Resolusi

Resolusi adalah tahapan tokoh mendapatkan ide untuk memecahkan masalah yang ada.

4. Koda

Koda adalah bagian akhir dari cerita yang mengandung nilai moral dan amanat yang dapat diambil dari cerita tersebut.

Berikut ini adalah contoh pembagian struktur!

Tabel 3.2. Contoh Pembagian Struktur

Mari Disiplin

Orientasi	Firman Wahyu biasa dipanggil Firman, saat ini duduk di bangku Kelas XI di SMA Negeri 1 Pati. Rumah Firman tidak jauh dari sekolah. Setiap pagi, dia berangkat dengan sepeda kesayangannya. Pakaiannya selalu rapi dan bersih. Rambutnya disisir rapi. Ia tidak pernah lupa berpamitan kepada kedua orang tuanya sebelum pergi ke sekolah.
Komplikasi	Kegaduhan dimulai saat Pak Rio pergi ke ruang guru. Pak Rio telah berpesan kepada murid-muridnya agar tidak ramai dan tidak keluar kelas. Berbanding terbalik dengan pesan Pak Rio, setelah Pak Rio keluar ternyata murid-murid langsung ramai.
Resolusi	Pak Rio memasuki kelas dan langsung marah-marah karena yang telah beliau amanati tidak dilaksanakan dengan baik. Semua yang bersalah hanya dapat diam tanpa dapat berkata-kata sedikit pun. Bel berbunyi menandakan jam istirahat. Firman selesai mencatat, mengucapkan salam kepada Pak Rio, dan pergi meninggalkan kelas tepat waktu karena dia menjunjung tinggi nilai kedisiplinan.
Koda	Sikap disiplin dan kemandirian Firman patut dicontoh. Selain itu, sikap Firman tidak mudah terpengaruh. Firman juga memikirkan masa depan bangsa, meskipun banyak yang tidak memikirkannya. Jangan suka membuat gaduh atau mengganggu teman yang ingin maju, bahkan sebaiknya kita berjuang bersama agar menjadi bangsa yang lebih kuat.

C. Ragam Teks Narasi

Teks narasi dibedakan menjadi dua, yaitu teks narasi ekspositoris dan sugestif. Narasi ekspositoris menekankan pada

bahasa informatif dan menitikberatkan denotasi, sedangkan narasi sugestif penggunaan bahasa figuratif atau menitikberatkan pada konotasi.

1. Narasi Ekspositoris/Informatif

Berupa karangan yang bertujuan untuk menyampaikan sebuah informasi mengenai suatu peristiwa atau kejadian sebenarnya. Menggunakan nalar untuk mengembangkan dan memperluas pengetahuan setelah membaca cerita tersebut. Narasi ekspositoris memiliki tujuan untuk menggugah pikiran para pembaca dan mengetahui yang dikisahkan. Narasi ekspositoris bersifat nonfiktif (fakta) yang disajikan dengan bahasa denotatif dan tujuan utama bukan menimbulkan daya imajinasi, melainkan menambah pengetahuan pembaca dengan pemaparan yang rasional.

Setelah membaca narasi ekspositoris, pembaca mendapatkan pengetahuan atau informasi suatu peristiwa. Sejarah, biografi, dan autobiografi adalah bentuk narasi yang menjelaskan peristiwa-peristiwa yang menyangkut riwayat hidup atau pengalaman perorangan atau kelompok dengan penyajian yang berusaha menarik manfaat dari pengalaman tersebut. Narasi ekspositoris mempersoalkan tahap-tahap kejadian. Keruntutan kejadian atau peristiwa yang disajikan untuk menyampaikan informasi dan memperluas pengetahuan pembaca.

Narasi ekspositoris dapat bersifat khas atau khusus dan dapat pula bersifat generalisasi (Keraf, 1982: 137). Ciri-ciri karangan narasi ekspositoris, yakni (1) memperluas pengetahuan, (2) menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian, (3) didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional, dan (4) bahasanya lebih condong ke bahasa informatif dengan titik berat pada penggunaan kata-kata denotatif (Keraf, 1982: 138-139).

2. Narasi Sugestif

Berupa karangan yang berusaha mengisahkan suatu hasil rekaan, khayalan, atau imajinasi pengarang dan bersifat fiktif. Melibatkan daya khayal atau imajinasi pembaca sehingga menangkap suatu amanat terselubung dari cerita tersebut. Tujuan karangan narasi sugestif yaitu memberikan informasi atau wawasan dan memperluas pengetahuan, memberikan pengalaman estetis kepada pembaca (karena dalam paragraf narasi, penulis dapat membebaskan pikiran dan lebih kreatif

dalam menentukan diksi), dan untuk menguraikan suatu peristiwa atau serangkaian peristiwa yang saling berhubungan.

Narasi sugestif memiliki sasaran yang berbeda dengan narasi ekspositoris, bukan memperluas pengetahuan seseorang, tetapi memberikan makna atas peristiwa atau kejadian itu sebagai suatu pengalaman. Pembaca menarik suatu makna baru di luar yang diungkapkan secara eksplisit atau tersurat. Makna yang baru jelas dipahami setelah narasi tersebut selesai dibaca karena hal tersebut tersirat dalam seluruh narasi itu.

Ciri khas yang dimilikinya yaitu adanya alur dan suspensi, latar dan waktu, tokoh dan karakter, sudut pandang dan makna yang terkandung di dalamnya. Berikut ciri-ciri karangan narasi sugestif (1) menyampaikan suatu makna atau suatu amanat yang tersirat, (2) menimbulkan daya khayal, (3) penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna sehingga penalaran dapat dilanggar, (4) bahasanya lebih condong ke bahasa figuratif dengan menitikberatkan penggunaan kata-kata konotatif, dan (5) banyak menggunakan majas/gaya bahasa (Keraf, 1982: 138-139).

Berikut dipaparkan perbedaan antara teks narasi ekspositoris dan narasi sugestif.

Tabel 3.3 Perbedaan Narasi Ekspositoris dan Narasi Sugesti

No.	Espositoris	Sugesti
1.	Menyampaikan informasi yang memperluas pengetahuan	Menyampaikan makna/amanat secara tersirat
2.	Memperluas pengetahuan/wawasan	Menggugah imajinasi
3.	Penalaran digunakan sebagai sarana untuk mencapai kesepakatan rasional	Penalaran difungsikan sebagai alat pengungkap makna kalau perlu dapat diabaikan
4.	Bahasanya cenderung informatif dan menitikberatkan penggunaan denotasi	Bahasanya cenderung figuratif dan menitikberatkan penggunaan konotasi

D. Ciri Kebahasaan Teks Narasi

Salah satu penanda atau kekhasan sebuah teks dapat dilihat dari ciri-ciri kebahasaan teks tersebut. Teks narasi memiliki ciri kebahasaan yang membedakan dengan teks yang lain. Ciri kebahasaan (www.rumahpintar.com, 2016) dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Penggunaan kata penghubung penanda urutan waktu, yaitu: pertama, lalu, kemudian, selanjutnya, ketika, akhirnya.
2. Penggunaan kata benda, kata sifat, frasa, atau klausa sesuai dengan topik, objek, dan sudut pandang yang dinarasikan.
3. Mengandung kata kerja transitif atau intransitif sesuai kebutuhan.
4. Menggunakan metafora sebagai penambah cita rasa penyampaian cerita.

E. Media Pembelajaran Teks Narasi

Penggunaan media pembelajaran membantu pemahaman dan keaktifan siswa. Dalam pembelajaran menulis teks narasi, dosen dapat memanfaatkan media visual ataupun audio visual. Rangsang visual atau audio visual yang terdapat rangkaian peristiwa menginspirasi mahasiswa menuangkan cerita dalam bentuk tulisan. Pembelajaran menulis teks narasi dengan menggunakan media visual seperti gambar berseri dan audio visual seperti video klip dapat dijadikan alternatif pemilihan media. Penggunaan media pembelajaran yang tepat mampu mendorong siswa merancang teks narasi dan mengembangkan teks narasi secara utuh dan sempurna.

Media pembelajaran teks narasi tidak terbatas pada media visual ataupun audio visual. Dosen dapat mengembangkan media sesuai dengan karakteristik mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa terlatih untuk menerapkan berbagai media pembelajaran teks narasi dan mengaplikasikannya dalam pembelajaran di sekolah. Sebagai calon guru Bahasa Indonesia, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia harus memiliki keterampilan menggunakan berbagai media pembelajaran teks narasi dan membaca berbagai referensi terkait teks narasi.

Kegiatan tersebut mencerminkan pembelajaran menulis narasi dalam dimensi multiliterasi. Seorang guru harus memiliki keahlian mengakomodasi berbagai informasi, mengaplikasikan media pembelajaran sesuai karakteristik siswa, dan melakukan evaluasi berbagai teks faktual dengan tepat. Keterampilan guru ini diharapkan mampu membangkitkan kegiatan menulis siswa dan menghasilkan tulisan yang berbobot.

F. Contoh Teks Narasi

Kebahagiaan untuk Ibu Ratna Wijayanti Sutikno

Ibu adalah wanita terbaik di dunia, wanita terhebat di dunia, malaikat dan juga pahlawan yang takkan pernah tergantikan. Berbagai rintangan, bahkan maut pun akan ibu hadapi demi putra-putri tercintanya. Jakarta, Tahun 2005, terguncang mungkin itulah kata yang dapat mengungkapkan perasaan ibu pada saat itu. Bu Kade itulah nama ibuku, seorang ibu muda yang hidup bersama putra kecilnya setelah sepeninggal suaminya. Akhir Tahun 2004 menjadi akhir perjalanan hidup ayahku. 24 Desember 2004 ayahku menghadap Sang Illahi bersama ribuan manusia yang tergulung oleh dashyatnya ombak Aceh. Usia pernikahan ayah dan ibuku belum genap 2 tahun, begitu pula usiaku yang belum ada 2 bulan, namun takdir takkan pernah bisa ditolak.

Fatir "*pembawa kebahagiaan dari Allah swt*" itulah namaku, dan ayahlah yang memberikan nama indah itu. Aku tak tahu betapa beratnya hati ibu menerima takdir Tuhan untuknya. Melihat masa depan yang akan dihadapinya tanpa sang suami, mungkin berat bagi ibu, tetapi ibuku adalah wanita yang kuat. Rumah sederhana peninggalan almarhum ayahku, ibuku tinggal bersamaku, hanya kami berdua. Sepuluh tahun telah berlalu, tak banyak aku tahu ibu menjalani kehidupan barunya sebagai seorang janda, namun sekarang aku bisa merasakan perjuangan ibu untukku. Perjuangan ibu yang bekerja sebagai buruh panggilan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan juga membiayai sekolahku. Penghasilan yang sedikit, ibu terima dengan penuh rasa syukur.

Hari-hariku bersama ibu tidak mudah. Hutang itulah usaha terakhir ibu jika penghasilannya dalam satu hari tidak cukup untuk membeli makan. Ingin rasanya aku membantu ibu mencari uang untuk kehidupan kami, namun ibu melaranganku. Ibu hanya ingin aku bersekolah dengan baik dan benar untuk masa depanku. Ibuku adalah sosok yang luar biasa untukku, setiap hari aku selalu diantarnya ke depan pintu gerbang masa depanku. Sekolahku cukup jauh, namun ibu rela mengantarku. Bu Kade adalah ibu terbaik sepanjang masa untukku. Ibu tak pernah mengenal lelah dan seluruh perhatiannya selalu tercurahkan untukku. Ibu rela melakukan apa pun itu, lelah, sakit, sedih semua kalah dengan semangat ibu untuk membesarkanku dan menjadikanku anak yang sukses.

Ibu telah melakukan banyak hal untukku. Pengorbanan, keringat, perasaan, bahkan nyawa pun telah dipertaruhkannya untukku. Ibu selalu melakukan apa pun untuk mendukung putranya agar kelak menjadi anak yang sukses. Bu Kade, ibu yang tak pernah mengeluh sedikit pun dihadapanku, senyum manisnya yang tak pernah hilang dari wajahnya yang menjadikan aku bertekad untuk dapat membahagiakan ibu. Ibu adalah orang pertama yang tahu apa pun yang kita rasa, orang pertama yang senantiasa mendoakan putra-putrinya, orang pertama yang rela mengorbankan apapun itu demi putra-putrinya. Perjuangan ibu untukku membuatku bertekad untuk dapat membanggakan ibuku. Aku yakin tak hanya ibuku yang berjuang demi anaknya, namun ibu-ibu hebat yang lain pasti juga rela berjuang untuk anaknya. Aku takkan pernah lupa dengan segala perjuangan yang telah ibu berikan kepadamu. Aku tahu tidak ada yang bisa membayar seluruh keringat ibu, namun aku akan terus berusaha melakukan yang terbaik untuk ibu untuk kebahagiaan ibu. Sesuai dengan arti namaku ibu, Fatir "*pembawa kebahagiaan dari Allah swt*" aku akan terus berusaha untuk kebahagiaan ibu.

G. Skenario Pembelajaran Teks Narasi

Pembelajaran menulis teks narasi dapat dilakukan dengan berbagai variasi. Pembelajaran yang inovatif dan kreatif mendukung keberhasilan pembelajaran menulis teks narasi. Penggunaan media dan pemanfaatan berbagai sumber pembelajaran mampu menggiatkan siswa menulis teks narasi. Sebelum kegiatan menulis, siswa diperkenalkan materi tentang teks narasi, struktur teks, dan ciri kebahasaan. Mahasiswa berdiskusi dan merangkum berbagai sumber tentang materi teks narasi.

Setelah memahami materi teks narasi, mahasiswa merancang peta konsep teks narasi. Mahasiswa berngonsep judul, runtun peristiwa yang disesuaikan dengan struktur teks narasi seperti orientasi, yang berisi pengenalan tokoh atau *setting* tempat dan waktu. Konflik, terdapat konflik antartokoh dalam cerita atau tokoh menghadapi konflik batin. Selanjutnya, resolusi. Resolusi menggambarkan tokoh dalam cerita menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Terakhir, koda. Pada koda, penulis memaparkan pesan yang disampaikan kepada pembaca tentang nilai moral atau amanat dalam cerita tersebut.

Tahap berikutnya, mahasiswa mengembangkan peta konsep yang telah dirancang dalam bentuk paragraf atau teks narasi yang utuh. Setelah selesai, mahasiswa melakukan kegiatan *peer editing*. *Peer*

editing dilakukan untuk melatih mahasiswa memiliki kemampuan dalam hal penyuntingan. Selain itu, mereka diharapkan mampu mencermati kesalahan tulisan teman dan dapat dijadikan acuan untuk tulisan mereka sendiri.

Selanjutnya, tulisan yang telah dikoreksi teman dikembalikan kepada penulis untuk diperbaiki sesuai dengan koreksi. Setelah teks sempurna, mahasiswa presentasi di depan kelas dengan menggunakan media audio visual. Video yang ditampilkan memiliki alur dan cerita yang sama dengan naskah teks narasi. Kemudian, mahasiswa berdiskusi untuk bertukar pengalaman, konfirmasi, atau pertanyaan kepada presentan.

Pada tahap evaluasi, mahasiswa bersama dosen mengevaluasi pemilihan video yang mengandung nilai-nilai moral, dekat dengan lingkungan dan karakteristik siswa, dan mencerminkan budaya lokal Indonesia. Selain itu, pemilihan nama tokoh dan *setting* tempat juga disesuaikan nuansa ke-Indonesiaan. Terakhir, pembelajaran ditutup dengan penyimpulan pembelajaran teks narasi dan memberikan tugas terstruktur untuk pertemuan selanjutnya. Penugasan berupa mahasiswa membaca berbagai referensi tentang teks eksplanasi untuk materi pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

BAB IV

TEKS EKSPLANASI

A. Definisi Teks Eksplanasi

Proses terjadinya atau terbentuknya suatu fenomena alam atau sosial, penjelasan tersebut dapat dikemas dalam teks eksplanasi. Seperti yang dikemukakan oleh para ahli Haliiday (1985), Gerot and Wignel (1994), Butt et al (1995), Hammond et al (1992) via Pardiyono (2007: 155), explanation sangat efektif dibuat untuk: (1) *to explain why an object exists as it is or* (2) *to describe how an object works. It is also to describe the process involved in the formation or working of an object or phenomenon.*

Kata kunci untuk jenis teks ini adalah proses. Proses tentang fenomena alam, seperti terjadinya gerhana bulan, proses terjadinya hujan, proses terjadinya polusi tanah, proses rusaknya paru-paru karena asap rokok, dsb. Selain fenomena alam, teks eksplanasi dapat dikembangkan tentang fenomena sosial, seperti pengangguran, kemiskinan, budaya *selfi*, genk antarpelajar, kenakalan remaja, dan lain sebagainya.

Secara etimologi, eksplanasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *explain* yang berarti menjelaskan. Wong (2002: 132) mengungkapkan bahwa teks eksplanasi adalah suatu teks yang menjelaskan hal-hal yang terjadi di dunia dalam bidang ilmiah maupun teknis. Dalam proses pembelajaran, teks eksplanasi sering digunakan oleh guru untuk memaparkan suatu materi yang akan diajarkan. Bagi siswa, teks eksplanasi berguna dalam memahami suatu ilmu pengetahuan, mempraktikkan suatu ilmu pengetahuan, mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, dan melatih siswa dalam mengamati segala sesuatu yang terjadi di dunia, baik fenomena alam maupun sosial.

B. Struktur Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi memiliki karakteristik yang berbeda dengan teks lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari struktur teks eksplanasi yang terdiri atas kalimat pernyataan secara umum, penanda eksplanasi, dan penutup. Teks eksplanasi berhubungan dengan proses bagaimana dan mengapa suatu benda, fenomena, atau konsep terjadi. Menjelaskan suatu proses diperlukan kejelasan dan keruntutan kalimat yang dapat dilihat hubungan sebab-akibatnya. Teks eksplanasi memiliki struktur dalam penulisannya yang berbeda

dengan teks lainnya. Struktur-struktur tersebut dapat membantu penulis untuk menyajikan teks eksplanasi yang baik dan benar.

Isnaton dan Farida (2014: 78) mengemukakan bahwa struktur teks eksplanasi terbagi menjadi tiga bagian. Bagian *pertama* adalah pernyataan umum, pada bagian ini berisi informasi singkat tentang suatu topik yang dibicarakan. Bagian *kedua* adalah penjelasan atau isi, pada bagian ini berisi tentang penjelasan secara detail mengenai pesan atau peristiwa yang terjadi. Bagian *ketiga* adalah penutup, berisi kesimpulan atau pendapat penulis tentang peristiwa yang terjadi, bagian ini boleh ada atau tidak ada.

Sependapat dengan pendapat Isnaton dan Farida, Wong (2002: 132-33) menyatakan adanya tiga bagian yang membangun teks eksplanasi. Bagian *pertama*, pernyataan umum yang menjelaskan sebuah pernyataan dan mengidentifikasi tentang hal yang harus dijelaskan. Bagian *kedua*, urutan penjelasan yaitu serangkaian peristiwa, peristiwa mungkin terkait sesuai dengan waktu atau penyebab, atau sesuai dengan keduanya. Tujuan dari penjelasan adalah untuk memberitahu setiap langkah dari proses (bagaimana) dan memberikan alasan (mengapa). *Terakhir*, penutup yaitu tidak wajib ada di dalam teks eksplanasi (opsional). Secara umum, struktur teks atau bagian yang membangun teks eksplanasi terdiri atas tiga bagian. Berikut dipaparkan detail bagian-bagian tersebut (Pardiyono, 2007: 158-159).

Tabel 4.1. Struktur Teks Eksplanasi

<i>Text element</i>	<i>Function</i>
<i>General Statement</i>	<ul style="list-style-type: none"> Berisi satu statemen umum tentang suatu topik, yang akan dijelaskan proses keberadaannya, proses terjadinya, proses terbentuknya, dsb. Harus bersifat ringkas, menarik, dan jelas, yang mampu membangkitkan minat pembaca untuk membaca detailnya.
<i>Sequence of explanations</i>	<ul style="list-style-type: none"> Berisikan tentang detail penjelasan proses keberadaan, proses terjadinya. Sangat relatif untuk menjawab pertanyaan <i>bagaimana</i>, yang jawabannya berupa statemen atau <i>kalimat deklaratif</i>. Penggunaan <i>penanda bagian</i> sangat dimungkinkan mengingat proses perlu

	dijelaskan bertahap, pertama, kedua, ketiga, dsb. atau pertama, berikutnya, terakhir.
<i>Closing</i>	Berisikan kesimpulan atau statemen tentang apa yang barusan dijelaskan.

Demikian juga pendapat Kosasih (2014: 180) terkait struktur teks ekplanasi yang dibentuk oleh bagian-bagian berikut:

- a) identifikasi fenomena (*phenomenom identification*), mengidentifikasi sesuatu yang akan diterangkan.
- b) penggambaran rangkaian kejadian (*eksplanation sequence*), memerinci proses kejadian yang relevan dengan fenomena yang diterangkan sebagai pertanyaan atas “bagaimana” yang akan melahirkan uraian yang tersusun secara kronologis ataupun gradual berdasarkan urutan waktu atau “mengapa” yang akan melahirkan uraian yang tersusun secara kausalitas (hubungan sebab akibat).
- c) ulasan (*review*), yaitu berupa komentar atau penilaian tentang konsekuensi atas kejadian yang dipaparkan sebelumnya.

Berdasarkan paparan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa struktur teks eksplanasi terbagi dalam tiga bagian. *Petama*, pernyataan umum yaitu pembuka yang berisi informasi singkat dan pernyataan yang mengidentifikasi suatu topik yang dibicarakan. *Kedua*, penjelasan berisi serangkaian peristiwa, yang berisi penjelasan secara detail mengenai peristiwa yang terjadi. *Ketiga*, interpretasi atau penutup. Bagian ini berisi kesimpulan tentang proses yang telah dipaparkan, berupa uraian yang tersusun secara kausalitas (hubungan sebab akibat).

C. Ciri Kebahasaan Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi ditulis berdasarkan kaidah teks baku yang mencakup ejaan, tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, dan keterpaduan pendapat. Tujuan kebahasaan dari teks eksplanasi adalah untuk menerangkan proses-proses yang terjadi dalam kehidupan manusia. Ciri kebahasaan teks eksplanasi berkaitan dengan fakta suatu proses, kata benda yang bersifat umum. Penggunaan kata umum ini bertujuan agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Pemaparan proses tersebut dapat disajikan dengan spesifik melalui kalimat-kalimat sederhana yang mudah dimengerti oleh pembaca dengan tingkat pengetahuan tertentu.

Knapp dan Watkins (2005: 127-128) penjelasan yang berkaitan dengan suatu benda biasanya menggunakan kata kerja yang bersifat teknis dan menunjukkan urutan proses. Selain kata kerja, ada pula kata hubung atau konjungsi. Konjungsi yang banyak digunakan dalam teks eksplanasi adalah konjungsi waktu. Konjungsi waktu berfungsi memberikan keterangan pada urutan kejadian sehingga membentuk suatu proses yang jelas.

Unsur kebahasaan teks eksplanasi sesuai buku Kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2013: 121) teks eksplanasi dibuat dalam bentuk kalimat-kalimat yang dihubungkan dengan pemarkah dan konjungsi, yakni: dan, saat, karena. Kalimat dalam teks eksplanasi dapat berupa kalimat definisi yang ditandai dengan kata adalah, ialah, dan merupakan. Kalimat-kalimat definisi pada teks eksplanasi berguna untuk membantu pembaca memahami istilah asing yang tidak diketahui. Adapun kata kerja yang digunakan dalam kalimat penjelas berupa kata kerja aksi seperti menyebabkan, menghilangkan, dan sebagainya.

Teks eksplanasi memiliki perbedaan dalam hal kebahasaan dengan teks lainnya. Berikut ciri-ciri kebahasaan teks eksplanasi, yakni:

1. menggunakan kata kerja aktif, seperti membuat, membakar, mengembangkan, dan menekan;
2. menggunakan konjungsi waktu dan kausal, yakni: bila, sehingga, sebelum, lalu, pertama, dan kemudian;
3. menggunakan hubungan sebab-akibat;
4. memungkinkan penggunaan istilah ilmiah;
5. menggunakan kalimat pasif.

D. Menyusun Teks Eksplanasi

Sebelum menyusun teks eksplanasi, penulis sebaiknya memperhatikan beberapa kriteria. Adapun kriteria yang harus dipenuhi agar siswa terampil dalam menyusun teks eksplanasi, yaitu meliputi aspek (1) gagasan utama; (2) kalimat utama; (3) kalimat penjelas; (4) diksi; (5) ejaan dan tanda baca. Langkah-langkah menyusun teks eksplanasi Anderson (2003: 83-84) menjelaskan tiga tahapan untuk menyusun teks eksplanasi.

1. Pernyataan umum

“A general statement about the event or thing can serve as an introduction to the explanation, and it gives the audiences a description of the event or thing and a preview of what the rest of the text will be about.” Pada bagian ini, penulis memberikan

pernyataan umum tentang objek yang dibicarakan. Disajikan dengan memberikan pengenalan mengenai objek melalui pendeskripsian objek dan memberikan ulasan tentang pembahasan selanjutnya dalam teks.

2. Bagian penjelasan mengenai bagaimana dan mengapa

“A series paragraphs that tell the hows or whys these should be in sequence so that the audience is told of the process that causes event or thing to happen.” Tahap ini, penulis membuat serangkaian paragraf yang menceritakan proses suatu peristiwa dapat terjadi yang dijelaskan secara runtut sebab akibat peristiwa tersebut.

3. Kesimpulan

“If this concluded, it signals to the audiences that the explanation has finished.” Pada bagian ini, penulis membuat simpulan berdasarkan proses yang telah dibahas dalam teks eksplanasi.

Sementara itu, Mulyadi (2013: 176) menjelaskan langkah-langkah menyusun teks eksplanasi secara tertulis sama dengan langkah-langkah menulis karangan pada umumnya, hanya saja isinya yang berbeda. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Menentukan Tema Tulisan

Tahap pertama dalam menulis karangan adalah menentukan tema atau topik. Tahap ini berguna agar tulisan tidak melebar dan penulisannya tidak berulang. Tema yang dapat digunakan untuk menulis teks eksplanasi misalnya peristiwa alam seperti banjir, proses terjadinya hujan, tsunami, gempa bumi, pelangi, dan lain-lain. Sementara itu, alternatif tema yang dapat digunakan untuk menulis teks eksplanasi adalah peristiwa sosial seperti narkoba, kenakalan remaja, tawuran pelajar, dan lain-lain.

2. Mengumpulkan Bahan Tulisan

Tahap ini mengharuskan peserta didik mencari bahan, data, dan informasi berkaitan dengan yang mereka tulis. Bahan, data, dan informasi awal ini diperoleh dari membaca buku-buku, majalah, koran, ataupun artikel yang berkaitan dengan peristiwa alam atau sosial, wawancara dengan ahli, melihat video dan gambar tentang peristiwa alam serta sosial

atau pengamatan langsung terhadap objek jika memungkinkan.

3. Membuat Kerangka Tulisan

Kerangka tulisan berfungsi untuk menjaga sebuah tulisan agar sesuai dengan yang direncanakan. Pada tahap ini, yang harus dilakukan adalah merinci poin-poin penting yang ditulis dan dikembangkan sesuai dengan tema. Poin-poin tersebut digunakan sebagai acuan untuk membuat sebuah tulisan sehingga sesuai dengan struktur teks eksplanasi. Misalnya, pada bagian pernyataan umum dibuat poin mengenai pengertian banjir, kemudian pada bagian deretan penjelas dibuat poin penyebab banjir adalah *illegal logging*, membuang sampah sembarangan, gorong-gorong yang tidak cukup menampung air dan sebagainya. Kemudian, pada bagian interpretasi dibuat poin penanggulangan banjir.

4. Mengembangkan Tulisan

Setelah kerangka karangan dibuat, langkah berikutnya adalah mengembangkan kerangka menjadi sebuah tulisan (teks eksplanasi). Tahap ini memerlukan kecermatan dalam tanda baca (EYD) dan kepaduan kalimat.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah menyusun teks eksplanasi secara tertulis adalah sebagai berikut.

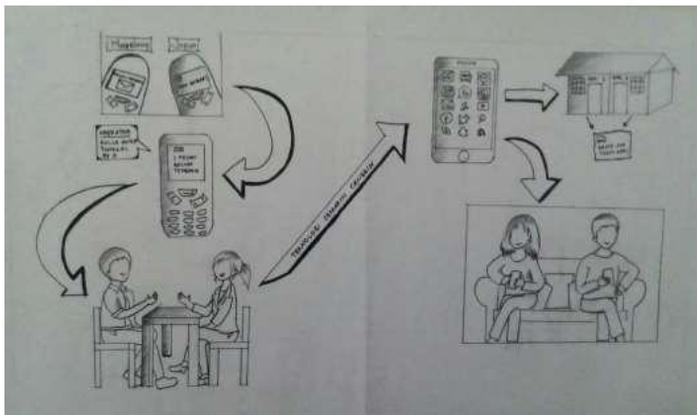
1. Menentukan tema dari teks eksplanasi
2. Mengumpulkan bahan berdasarkan tema
3. Membuat kerangka karangan

Adapun mengembangkan kerangka menjadi sebuah tulisan dapat dilakukan dengan cara: (1) membuat penjelasan umum tentang peristiwa atau sesuatu; (2) membuat paragraf tentang bagaimana dan mengapa sesuatu itu terjadi; dan (3) membuat paragraf kesimpulan.

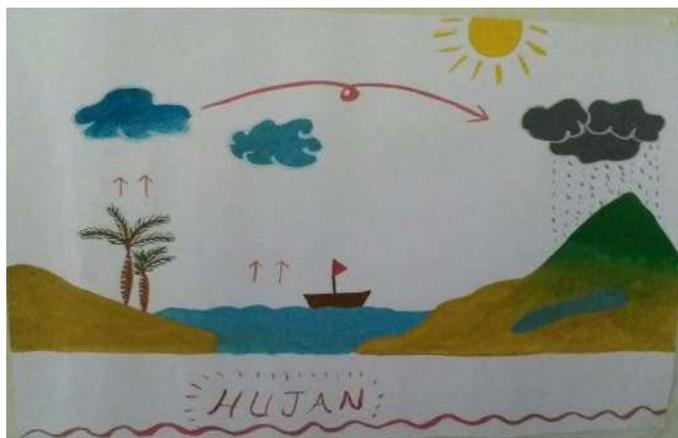
E. Media Teks Eksplanasi

Pemilihan media pembelajaran dalam menulis diperhatikan secara cermat. Pemilihan media yang tepat dapat memotivasi dan membantu mahasiswa berpikir menemukan topik serta mengembangkan teks eksposisi secara utuh. Salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi adalah media visual berupa gambar. Gambar yang mengilustrasikan

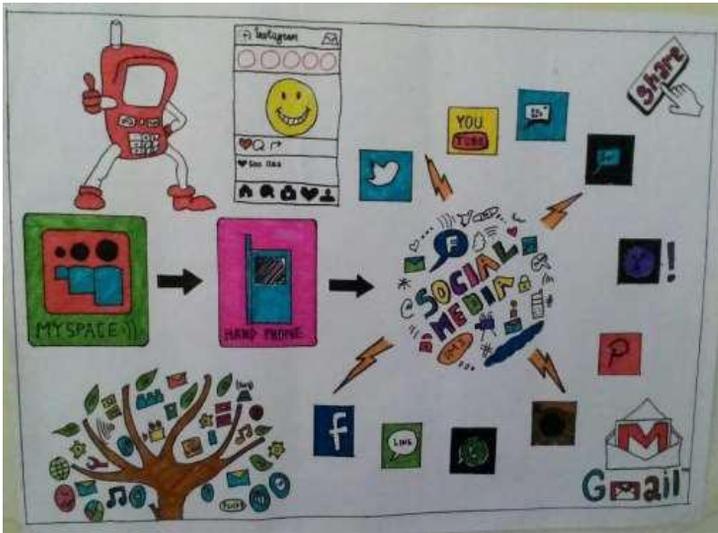
proses fenomena alam dan sosial dapat membantu mahasiswa merancang peta konsep dan mengembangkan tulisan secara utuh. Berikut ditampilkan media pembelajaran teks eksplanasi.



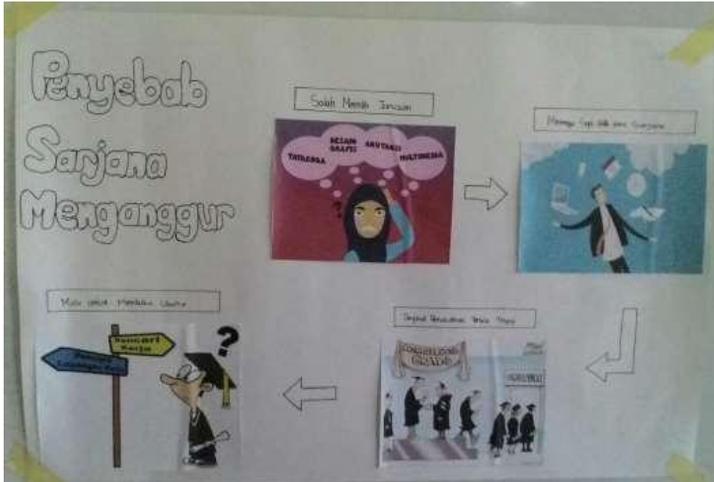
Gambar 4.1. Penggunaan *Gadget* di Kalangan Remaja



Gambar 4.2. Proses Terjadinya Hujan



Gambar 4.3. Perkembangan Media Sosial



Gambar 4.4. Penyebab Sarjana Menganggur

F. Contoh Teks Eksplanasi

Penggunaan *Gadget* di Kalangan Remaja

Siti Saniyah

Apa hal-hal yang muncul di pikiran kalian ketika mendengar kata *gadget*? Apakah internet? Sosial media? *Selfie*? *Instagram*? Atau bahkan *likes*? Mungkin beberapa hal di atas muncul di pikiran kalian? Apakah sebenarnya *gadget* itu? *Gadget* berasal dari bahasa Inggris yang artinya gawai atau alat pekerjaan. *Gadget* memiliki arti perangkat elektronik kecil yang memiliki banyak fungsi seperti kamera, *mp3 player*, video, *game*, dan lain-lain dalam satu bentuk tablet ataupun *smartphone*.

Lantas, apa yang membedakan *gadget* dengan perangkat elektronik lainnya? Hal paling mencolok yang membedakan *gadget* dengan dengan elektronik lainnya adalah unsur pembaharuannya. Ukuran *gadget* memang bervariasi, namun cenderung lebih kecil sehingga dapat dibawa ke mana-mana. Oleh karena itu, *gadget* lebih diminati oleh masyarakat terutama golongan muda. Seperti yang kita lihat dewasa ini, di jalan dan di tempat umum para kaum muda acapkali terlihat *gadget* di tangannya.

Pertama, fakta membuktikan bahwa kebanyakan remaja pada dasarnya suka mengobrol atau berkomunikasi dengan sesama. Sebelum adanya sosial media ataupun *smartphone*, remaja paling hobi dengan SMS-an. Sebelum adanya sarana untuk bertukar pesan alat elektronik ini, remaja zaman dahulu suka surat menyurat dengan temannya.

Kedua, saat bertukar pesan elektronik, remaja sering mengeluh kehabisan pulsa saat lagi asyik-asyiknya bertukar pesan. Remaja dapat bertukar pesan elektronik sepuasnya melalui *gadget* yang difasilitasi dengan koneksi internet dan aplikasi sosial media. Aplikasi dan fitur-fitur baru lainnya dalam *gadget*, yakni *facebook*, *whatsapp*, *game*, kamera, musik, video, dan sebagainya. *Chatting* di sosial media telah menjadi sebuah kebutuhan bagi para remaja. Hal ini menyebabkan keseharian remaja tidak lepas dari *gadget*. Penyalahgunaan *gadget* dalam kehidupan remaja tampak saat remaja menghabiskan waktunya hanya untuk *chatting*.

Ketiga, selain itu, sosial media menimbulkan sikap antisosial. Istilahnya, mendekatkan yang jauh namun menjauhkan yang dekat. Misalnya: Sania hendak memberitahu suatu informasi kepada Leny, teman satu kos. Karena adanya fasilitas *gadget* dan sosial media, ia tidak menemui Leny tetapi hanya memberitahunya lewat sosial media. Meskipun hal ini bagus karena kita tidak perlu repot-repot

pergi ke suatu tempat untuk memberi kabar, namun hal ini juga berdampak buruk karena menyebabkan orang memiliki nilai sosial yang rendah. Jika hal ini dipertahankan terus-menerus, terjadilah situasi yang canggung satu sama lain saat bertemu.

Keempat, banyak orang tua mengeluh, bahwa anak remaja mereka sering sekali ditemui dengan posisi memegang *smartphone*. Karena anak terus-menerus *chatting* atau sibuk sendiri dengan *gadget*-nya, anak cenderung tidak peka dan tidak peduli terhadap lingkungannya. Anak remaja terlalu asyik berbicara dengan para temannya di sosial media sehingga mengabaikan keluarganya yang berada di sekitarnya. Beberapa kasus lainnya, sekumpulan remaja yang berteman pergi ke suatu tempat makan, bukannya berbincang dan bersosialisasi, mereka asyik sendiri menatap layar *gadget* masing-masing.

Kelima, hal tersebut merupakan pandangan yang benar-benar menyedihkan, para remaja tersebut menjadi malas bersosialisasi secara langsung dan memilih bersosialisasi lewat sosial media. Hal itu sudah jauh dari tujuan sosial media itu sendiri. Lebih parahnya lagi, banyak remaja yang sudah kecanduan atau ketergantungan akan *gadget*, *smartphone*, sosial media, atau internet sehingga lupa waktu. Tujuan awal yang seharusnya menjadi sarana bersosialisasi dengan masyarakat, justru menjadi sarana mengantisosialkan masyarakat.

Dari pemaparan di atas, kita sebagai masyarakat harus cerdas dalam menggunakan fasilitas yang ada. Jika kita memanfaatkan *gadget* dengan baik tanpa mengurangi nilai sosial yang sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari, kita akan terhindar dari salah satu generasi antisosial.

Hujan

Widya Pangestika

Indonesia merupakan salah satu negara yang berada di kawasan Asia Tenggara. Berbeda dengan negara-negara di Eropa yang mempunyai empat musim dalam satu tahun, Indonesia hanya mempunyai dua iklim, yakni kemarau dan penghujan. Pada musim kemarau tanah tampak gersang, sedangkan pada musim penghujan, terkadang sungai tidak mampu menampung air hujan.

Ketidakmampuan sungai dalam menampung air hujan mengakibatkan bencana banjir. Penyebab banjir adalah hujan. Hujan adalah jatuhnya butir-butir air ke permukaan bumi.

Jatuhnya titik-titik air ini disebabkan karena gaya tarik bumi, yakni gravitasi bumi.

Turunnya titik-titik air ke bumi tidak hanya jatuh begitu saja, namun titik-titik air turun melalui proses. Terdapat lima proses turunnya titik-titik air ke bumi, yakni evaporasi, transpirasi, kondensasi, pretisipasi, dan infiltrasi. Keseluruhan proses itu terjadi saling keterkaitan.

Pertama, evaporasi. Evaporasi adalah proses penguapan yang berasal dari air laut. Sinar matahari menyinari bumi. Sinar matahari tersebut menyebabkan terjadinya evaporasi (penguapan air laut) di laut.

Kedua, transpirasi. Transpirasi adalah proses penguapan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan. Tumbuhan-tumbuhan tadi berada di daratan. Sinar matahari menyinari bumi menyebabkan tumbuhan-tumbuhan yang berada di daratan mengalami penguapan.

Ketiga, kondensasi. Kondensasi adalah proses terjadinya pengembunan atau terbentuknya titik-titik air. Uap air yang naik dari evaporasi dan transpirasi mengalami proses pengembunan di ketinggian tertentu. Perbedaan tekanan udara menyebabkan angin membawa butir-butir air tersebut.

Keempat, pretisipasi. Pretisipasi adalah proses jatuhnya titik-titik air ke bumi. Titik-titik air yang berada di ketinggian tertentu mengumpul menjadi satu sehingga titik-titik air tersebut menjadi semakin besar. Karena turbulensi udara, titik-titik air tersebut jatuh ke bumi. Titik-titik yang jatuh bernama hujan.

Kelima, infiltrasi. Infiltrasi adalah meresapnya air hujan ke dalam tanah. Setelah hujan turun, air hujan akan meresap ke tanah. Air yang meresap ke tanah bersatu di *ground water*, kemudian kembali ke laut dan mengalami proses pertama sampai akhir.

Air hujan tidak hanya membuat bencana banjir, namun air hujan juga dibutuhkan manusia, hewan, ataupun tumbuhan untuk kelangsungan hidupnya. Pada musim kemarau, air dapat dikatakan langka. Oleh karena itu, dengan datangnya hujan, air kembali ada dan dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari baik oleh manusia, hewan, ataupun tumbuhan.

Perkembangan Media Sosial

Mega Budi Hardiana

Media sosial merupakan sarana pergaulan sosial di dunia maya. Para pengguna dapat dengan mudah mencari teman, mengirim

pesan, membagikan berita, dan aktivitas lainnya. Selain digunakan untuk berbagi informasi dan inspirasi, media sosial juga digunakan untuk ajang mengekspresikan diri, bahkan untuk tempat curhat dan berbagi keluh kesah. Perkembangan teknologi yang sangat pesat, merupakan penyebab berkembangnya media sosial. Masyarakat Indonesia salah satu pengguna media sosial terbesar yang ada di dunia. Beberapa media sosial yang populer di Indonesia yaitu *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *Ask Fm*, *Path*, dan beberapa sosial chat seperti *BBM*, *Line*, *Whatsapp*, *Messenger*, dan lain sebagainya.

Awal mula terbentuknya media sosial, yaitu adanya penemuan sistem buletin pada Tahun 1978 yang dapat memungkinkan kita untuk mengunggah atau mengunduh informasi. Kita dapat dengan mudah berkomunikasi menggunakan surat elektronik, yang koneksi internetnya masih terhubung dengan saluran telepon dan modem. Sistem buletin ini ditemukan oleh Ward Christensen dan Randy Suess yang keduanya adalah sesama pecinta dunia komputer. Perkembangan media sosial pertama kali dilakukan melalui pengiriman surat elektronik pertama oleh peneliti ARPA (*Advanced Research Project Agency*) pada Tahun 1971.

Pada Tahun 1995, muncul situs GeoCities yang melayani Web Hosting, yaitu layanan penyewaan penyimpanan data-data website. Pada Tahun 1997, muncul situs jejaring sosial pertama, yaitu *sixdegree.com*, walaupun sebenarnya pada tahun 1995, terdapat situs *classmates.com* yang juga merupakan situs jejaring sosial, namun *sixdegree.com* dianggap lebih menawarkan sebuah situs jejaring sosial dibanding *classmates.com*. Situs ini memiliki aplikasi untuk membuat profil, menambah teman, dan mengirim pesan. Kemudian, muncul situs untuk membuat blog pribadi, yaitu *Blogger*. Situs ini menawarkan penggunaanya dapat membuat halaman situsnya sendiri sehingga pengguna dari *Blogger* ini bisa memuat tentang apa pun, termasuk hal pribadi.

Tahun 2002, muncul jejaring sosial yang dinamakan *Friendster*. Situs ini merupakan situs anak muda pertama yang semula disediakan untuk tempat pencarian jodoh. Kemudian, pada Tahun 2003 muncul situs sosial interaktif lain yang menyusul kemunculan *Friendster*, yakni *You Tube*, *Flick R*, dan *Myspace*. Tahun 2004 muncul situs *Facebook*, yang mana situs ini merupakan salah satu situs yang memiliki anggota terbanyak sampai saat ini. Perkembangan zaman yang semakin lama semakin berkembang, melahirkan kembali situs jejaring sosial yang tidak kalah menariknya dengan *Facebook*, yakni pada tahun 2006 muncul

jejaring sosial yang bernama *Twitter*. Situs ini menggunakan sistem mengikuti-tidak mengikuti (*follow-unfollow*).

Keberadaan situs-situs tersebut dapat menggantikan peran silaturahmi di tengah masyarakat karena fasilitasnya yang dapat menghubungkan orang per orang secara lebih leluasa. Para pengguna jejaring sosial kini lebih memilih menjalin komunikasi dengan memanfaatkan situs-situs tersebut. Mereka cenderung melihat sisi praktis dan efektif karena tidak harus menyesuaikan diri sebagaimana tatanan berkomunikasi secara langsung. Pada era sekarang ini, banyak sekali pengguna media sosial yang menyalahgunakan media sosialnya, seperti aksi pornografi, penipuan, pencemaran nama baik, dan sebagainya.

Media sosial merupakan sarana komunikasi yang terus berkembang dari tahun ke tahun, dengan adanya media sosial, dapat mempermudah interaksi antarindividu maupun kelompok. Manfaat media sosial tidak hanya sebatas media komunikasi, melainkan dapat mempermudah aktivitas diberbagai bidang, seperti bidang pendidikan, perekonomian, dan lain sebagainya. Media sosial dapat menyebabkan banyak kerugian dalam kehidupan manusia jika pengguna menyalahgunakannya. Jadi, pengguna media sosial harus lebih hati-hati dan bijaksana dalam menggunakan media sosial agar tidak mencelakakan dirinya sendiri.

BAB V TEKS EKSPOSISI

A. Mengetahui Teks Eksposisi

Ditinjau dari asal katanya, eksposisi berarti membuka dan memulai. Ada yang mengatakan *exposition means explanation* (eksposisi adalah penjelasan). Eksposisi berusaha untuk memberitahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu. Masalah yang biasanya dieksposisikan adalah informasi. Teks eksposisi memiliki beberapa macam pengertian. Secara umum, pengertian teks eksposisi, yaitu tulisan atau paragraf yang mengandung pengetahuan atau informasi yang disajikan secara singkat, padat, dan juga akurat. Teks eksposisi juga merupakan jenis teks atau tulisan yang isinya merupakan gagasan-gagasan seseorang terhadap suatu topik yang dibahas termuat pula argumen dan alasan-alasan yang menguatkan.

Teks eksposisi adalah teks yang mempunyai tujuan untuk memberikan informasi tentang sesuatu sehingga dapat memperluas pengetahuan pembaca. Pada umumnya untuk memperluas pengetahuan pembaca, teks eksposisi dapat digunakan data-data yang akurat. Paragraf eksposisi bersifat ilmiah bukan fiksi. Sumber teks eksposisi dapat diperoleh dari hasil pengamatan, penelitian, atau pengalaman yang disertai dengan bukti-bukti untuk menguatkan teks tersebut (Hidayatuloh, 2015: 42).

Teks eksposisi dapat digunakan seseorang untuk menyajikan gagasan. Gagasan tersebut dikaji oleh penulis atau pembicara berdasarkan sudut pandang tertentu. Untuk menguatkan gagasan yang disampaikan, penulis harus menyertakan alasan-alasan logis. Dengan kata lain, ia bertanggung jawab untuk membuktikan, mengevaluasi, atau mengklarifikasi permasalahan tersebut (Suherli dkk, 2016:53). Eksposisi adalah tulisan yang tujuan utamanya mengklarifikasi, menjelaskan, mendidik, atau mengevaluasi sebuah persoalan (Kuncoro, 2009: 72). Dengan demikian, teks eksposisi dapat memberikan informasi atau pengetahuan tambahan bagi pembaca.

Adapun ciri-ciri teks eksposisi, yaitu yang *pertama* gaya bersifat mengajak dan informatif tetapi tidak memaksa pembaca. *Kedua*, menjelaskan sesuatu informasi. *Ketiga*, berisikan fakta yang bersumber akurat. *Keempat*, bahasa yang digunakan padat, singkat, baku, dan akurat. *Kelima*, biasanya penulis teks menjawab dari topik pertanyaan apa, siapa, kapan, di mana, bagaimana, dan mengapa. Teks eksposisi juga memiliki berbagai macam jenis, di

antaranya adalah teks eksposisi analisis, teks eksposisi berita, teks eksposisi definisi, teks eksposisi ilustrasi, teks eksposisi klasifikasi, teks eksposisi perbandingan, teks eksposisi pertentangan, dan teks eksposisi proses.

B. Struktur Teks Eksposisi

Teks eksposisi dapat memberikan informasi atau tambahan pengetahuan bagi pembaca. Teks ini memiliki skematik atau struktur tertentu dalam penyusunannya. Struktur dari teks eksposisi, yaitu ada *thesis* atau *issue*, *argument*, dan *reiteration*. Pengertian dari *thesis* (pernyataan pendapat) adalah satu *statement* yang terkandung satu *hot* topik dan *statement* yang menunjukkan posisi penulis dalam menanggapi *hot* topik tersebut.

Keraf (1994: 116-117) menegaskan bahwa gagasan sentral dari tesis adalah subjek, predikat, dan kalau ada objek kalimat tersebut. Sebaliknya, kalau dilihat dari sudut unsur-unsur pembentuk tema, gagasan sentral harus terdiri atas topik yang dibahas beserta tujuan yang akan dicapai melalui topik tersebut. Dengan demikian, secara formal tesis dapat dibatasi sebagai: tema yang berbentuk satu kalimat dengan topik dan tujuan yang akan dicapai melalui topik yang bertindak sebagai gagasan sentral kalimat tersebut.

Tesis biasanya berbentuk satu kalimat, kalimat tunggal, kalimat majemuk bertingkat. Sebuah tesis tidak boleh berbentuk kalimat majemuk setara karena ada dua gagasan sentral. Hal ini tidak diperkenalkan. Fungsi tesis bagi sebuah karangan adalah sama seperti kalimat topik atau kalimat utama bagi sebuah alinea. Secara formal, tesis dapat dibatasi sebagai tema yang berbentuk satu kalimat dengan topik dan tujuan yang akan dicapai melalui topik tersebut dan bertindak sebagai gagasan sentral kalimat. Seperti halnya dengan topik dan tujuan, tesis juga harus memiliki sifat-sifat terbatas, mengandung kesatuan dan ketepatan. Sebuah tesis dikatakan terbatas bila sudah ditetapkan pendekatan yang harus dipergunakan, bagian yang boleh diuraikan secara mendetail, dan bagian yang sama sekali tidak boleh.

Keraf (2004: 132-135) menyatakan bahwa untuk keperluan penyusunan sebuah kerangka karangan, diperlukan perumusan tema yang berbentuk kalimat. Perumusan singkat yang mengandung tema dasar dari sebuah karangan disebut tesis, bila ada satu gagasan sentral yang menonjol. Bila tulisan itu tidak menonjolkan suatu gagasan utama, dalam bentuk singkatnya dapat dinyatakan dalam sebuah penjelasan tentang yang ingin disampaikan.

Perumusan singkat yang tidak menekankan tema dasarnya disebut pengungkapan maksud.

Argument (isi) merupakan berisi jabaran atau deskripsi pendapat penulis memengaruhi pembaca. Pengertian dari *reiteration* (penegasan ulang), yaitu berupa kesimpulan yang berfungsi untuk memperkuat dan meyakinkan bahwa yang ditiesiskan dan telah diuraikan dengan sejumlah argumen atau pendapat adalah benar adanya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa struktur teks eksposisi memiliki kesinambungan secara beruntun. Pada bagian ini dapat ditambahkan hal-hal yang perlu diperhatikan atau dilakukan agar pendapat atau prediksi penulis dapat terbukti. Jika salah satu strukturnya tidak ditulis, tidak akan menjadi teks eksposisi yang utuh.

Terdapat di dalam buku ajar Bahasa dan Sastra Indonesia yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berdasarkan kurikulum 2013, memaparkan bahwa struktur teks eksposisi terdiri atas tiga bagian, yaitu 1) pernyataan pendapat (tesis), 2) argumentasi, dan 3) penegasan ulang *pendapat*.

Demikian juga menurut Pardiono (2007: 219-220) bagian-bagian yang membangun teks eksposisi, seperti tertera dalam tabel di bawah ini.

Tabel 5.1. Struktur Teks Eksposisi

<i>Text element</i>	<i>Function</i>
<i>Thesis</i>	Berisi satu statemen yang terkandung satu <i>hot topic</i> dan statemen yang menunjukkan posisi penulis dalam menanggapi <i>hot topic</i> tersebut.
<i>Arguments</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Berisi jabaran atau deskripsi pendapat penulis tentang <i>thesis</i>. • Argumen penulis bertujuan untuk membuktikan bahwa yang telah ditiesiskan adalah benar.
<i>Reiteration</i>	Berisi kesimpulan yang berfungsi untuk memperkuat dan meyakinkan bahwa yang ditiesiskan dan telah diuraikan dengan sejumlah argumen adalah benar adanya.

C. Ciri Kebahasaan Teks Eksposisi

Teks eksposisi terdapat kaidah kebahasaan. Menulis sebuah teks harus sesuai dengan kaidah teks yang berlaku. Setiap teks memiliki kaidah penulisan yang berbeda-beda. Kaidah tersebut juga dapat digunakan sebagai pembeda antarjenis teks, menulis eksposisi harus sesuai dengan kaidah dan struktur yang benar. Berikut akan dipaparkan kaidah penulisan teks eksposisi yang meliputi 1) kelengkapan dan penguasaan isi teks, 2) keruntutan dan kelengkapan struktur teks, 3) kosakata, 4) penggunaan kalimat, dan 5) mekanik penulisan.

Kelengkapan dan penguasaan isi teks perlu diperhatikan. Pada bagian ini, penulis harus menulis fakta dan menguasai permasalahan yang dibahas, serta mengembangkan sesuai dengan struktur teks eksposisi. Keruntutan dan kelengkapan struktur teks eksposisi pun harus diperhatikan pula. Pada bagian ini, penulis harus mengungkapkan gagasan secara jelas dan terorganisasi secara baik dalam hal kohesi dan koherensi antarparagraf. Kohesi dan koherensi adalah dua unsur yang menyebabkan sekelompok kalimat membentuk kesatuan makna. Kohesi merujuk pada keterkaitan antarproposisi yang secara eksplisit diungkapkan oleh kalimat-kalimat yang digunakan (Alwi, dkk., 2003: 41).

Menurut Mulyana (2005: 26) kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktikal. Moeliono (dalam Mulyana 2005: 26) menyatakan bahwa kohesi terbagi dalam dua aspek, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal antara lain adalah referensi (penunjukan), substitusi (penggantian), ellipsis (penghilangan/pelepasan), konjungsi (kata hubung), sedangkan yang termasuk kohesi leksikal adalah sinonim (persamaan), repetisi (pengulangan), kolokasi (sanding kata). Berdasarkan paparan yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa kohesi adalah keserasian hubungan antarunsur yang satu dengan unsur yang lain dalam teks. Kohesi mengacu pada aspek bentuk atau aspek formal bahasa. Kohesi atau keterpaduan bentuk berkaitan dengan penggunaan kata-katanya.

Koherensi ialah kepaduan atau kekompakan hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam sebuah paragraf. Paragraf yang koheren menunjukkan bahwa kalimat-kalimat pembentuknya berkaitan secara padu. Kepaduan itu dapat memudahkan pembaca mengikuti dan memahami jalan pikiran penulisnya. Sebaliknya, jika kepaduan itu tidak terpelihara secara baik, jalan pikiran itu terasa melompat-lompat sehingga sulit diikuti dan dipahami (Soedjito dan Hasan, 1986: 43). Moeliono (1989: 137-138) mengungkapkan bahwa perpautan atau koherensi akan

membuat karangan terpadu, konsisten, dan terpahami. Menurut Widyamartaya (1990: 26-27) koherensi ialah pertautan antara unsur-unsur yang membangun kalimat dan alinea. Tiap kata atau frase dalam kalimat harus bergayutan, ke dalam maupun keluar. Untuk menjaga koherensi itu, penulis harus:

1. kritis terhadap pemakaian kata ganti dalam kalimat,
2. kritis terhadap pemakaian kata depan.

Memfaatkan kata-kata peralihan atau transisi untuk memperjelas hubungan gagasan antarkalimat dalam satu paragraf.

Teun A. Van Dijk (dalam Eriyanto, 2001: 242-243) mengatakan bahwa koherensi adalah pertalian atau jalinan antarkata, atau kalimat dalam teks. Koherensi merupakan elemen wacana untuk melihat seseorang secara model menggunakan wacana untuk menjelaskan suatu fakta atau peristiwa. Koherensi ini secara mudah dapat diamati di antaranya dari kata hubung (konjungsi) yang dipakai untuk menghubungkan fakta.

Wahjudi (dalam Mulyana, 2005: 30) berpendapat bahwa hubungan koherensi adalah keterkaitan antarbagian yang satu dengan bagian yang lainnya sehingga kalimat memiliki kesatuan makna yang utuh. Wacana yang koheren memiliki ciri-ciri: susunannya teratur dan amanatnya terjalin rapi sehingga mudah diinterpretasikan (Sumiati dalam Mulyana, 2005: 30).

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa koherensi adalah pengaturan secara rapi suatu gagasan, fakta, dan ide menjadi suatu untaian yang berkaitan logis sehingga mempunyai kesatuan makna yang utuh dan mudah memahami pesan yang dihubungkan. Kosakata pada teks eksposisi juga penting. Pada bagian ini, penulis harus menulis dengan pilihan kata yang sesuai dan menguasai banyak kosakata. Penilaian dalam teks eksposisi berfokus pada dua kompetensi, yaitu pengetahuan dan keterampilan.

D. Contoh Peta Konsep Teks Eksposisi

Sebelum menulis teks eksposisi, mahasiswa merancang peta konsep. Peta konsep sebagai bagian dari pramenulis dapat dikomunikasikan dengan dosen. Rancangan peta konsep yang baik, runtut, dan lengkap memudahkan mahasiswa mengembangkan gagasan dalam teks eksposisi yang utuh. Berikut ini dicontohkan peta konsep yang telah disusun oleh mahasiswa.

Afifah Z.A.

Tema: Teknologi

Judul: **Generasi Menunduk**

- Tesis:
1. Perkembangan teknologi di masyarakat
 2. Generasi menunduk merambah ke orang tua
 3. Dampak negatif *handphone* bagi perkembangan anak

Generasi Menunduk

Perkembangan teknologi di masyarakat:

1. Pengertian generasi menunduk akibat penggunaan *handphone*
2. Ketergantungan masyarakat dengan *handphone* memunculkan generasi menunduk

Generasi menunduk merambah ke orang tua:

1. Peralihan masyarakat dari dunia maya
2. Sedikitnya masyarakat yang menggunakan *handphone* dengan positif

Dampak generasi *handphone* bagi perkembangan anak:

1. Krisis moral dan disfungsi sosial akibat generasi menunduk
2. Menyikapi perkembangan teknologi saat ini

Nabhila Yasmien Laksita D.

Tema: Minat Baca

Judul: **Pengaruh Teknologi Terhadap Minat Baca**

Tesis:

1. Perkembangan teknologi
 - Tujuan teknologi yang awalnya untuk membantu masyarakat, berubah menjadi memanjakannya.
 - Adanya keterikatan teknologi dan informasi.
 - Teknologi yang sangat berperan penting di masyarakat adalah *handphone* atau *smartphone* dan internet.
2. Penyebab menurunnya minat baca
 - Penyalahgunaan teknologi dan informasi.
 - Beralihnya pencarian informasi di buku cetak ke internet yang serba cepat.
3. Laporan UNESCO

- UNESCO melakukan penelitian tentang minat baca di 61 negara dan hasilnya menempatkan Indonesia di urutan ke-61.
 - Minat baca di Indonesia sangat rendah hanya mencapai 0,001%
3. Usaha mendongkrak minat baca
- Beberapa pihak yang prihatin dan peduli dengan rendahnya minat baca berusaha mencari cara agar minat baca di Indonesia dapat terdongkrak.
 - Muncul ide peralihan penyebab turunnya minat baca menjadi solusi.
 - Munculnya aplikasi-aplikasi yang berhasil menumbuhkan minat baca, bahkan minat menulis.
 - Kurangnya dukungan pemerintah terhadap upaya penumbuhan minat baca

E. Contoh Teks Eksposisi

Pengaruh Teknologi Terhadap Minat Baca

Nabhila Yasmien Laksita D

Dewasa ini, segala sesuatu dapat diselesaikan dengan mudah dan praktis atas bantuan teknologi. Pesatnya perkembangan teknologi, menuntut manusia untuk terus mengikutinya atau akan menjadi manusia yang ketinggalan informasi. Dunia informasi saat ini seakan tidak mampu lepas dari teknologi. Penggunaan teknologi di masyarakat menjadikannya semakin lama semakin canggih, dari yang awalnya bertujuan untuk mempermudah setiap kegiatan manusia, kini beralih fungsi menjadi semakin memanjakan kehidupan manusia. Contoh penggunaan teknologi yang paling banyak di pakai adalah *handphone/smartphone* dan internet.

Adanya *handphone/smartphone* dan internet sangat membantu kehidupan manusia seperti bertukar kabar dan menemukan informasi dengan cepat. Akan tetapi, kedua teknologi tersebut juga memanjakan manusia yang menyebabkan mereka menjadi ketergantungan dengan *smartphone* dan internet. Adanya internet yang menyediakan segala jenis informasi, menjadikan masyarakat khususnya pelajar dan mahasiswa selalu mengandalkannya dalam mencari informasi yang berkaitan dengan materi pelajaran. Hal itu sangat disayangkan karena data-data yang ada di internet tidak dapat dikatakan 100%. benar dan memiliki sumber yang jelas.

Terdapat beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa belajar yang benar adalah dengan cara mencari sendiri materi yang diajarkan, kemudian ditulis tangan. Hal tersebut memudahkan siswa untuk mengingat materi yang ia tulis, sedangkan jika menggunakan *mesin pencarian* seperti internet, siswa hanya langsung mendapat informasi tersebut dan menerapkannya pada tugas yang diberikan. Pada tahap menulis, siswa langsung mengetik di laptop kemudian dicetak. Apabila menjadi kebiasaan, minat siswa terhadap membaca dapat menurun. Indonesia sendiri merupakan negara yang minat bacanya sangat rendah.

Lembaga *United Nations Education, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) merilis hasil survei terhadap minat baca di 61 negara. Hasil dari penelitian itu menunjukkan minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001% atau menempati terendah kedua dari 61 negara yang disurvei. Apabila ditambah dengan dampak negatif dari adanya teknologi seperti *handphone* dan internet, terpecahkanlah alasan dari rendahnya minat baca di negeri kita. Tingkat minat membaca dengan keaktifan siswa terhadap ponsel dan internet sangat berbanding terbalik.

Beberapa pihak yang sadar akan mirisnya minat baca di Indonesia berusaha mencari berbagai macam cara agar minat baca dapat didongkrak naik. Akan tetapi, pemerintah tampak tidak begitu peduli dengan permasalahan ini dengan tidak memberikan dukungan penuh atas usaha-usaha masyarakat. Salah satu cara yang berhasil mendongkrak minat baca masyarakat Indonesia sekarang ini adalah dengan menggunakan alasan menurunnya minat baca menjadi senjata untuk menumbuhkan minat baca dengan bacaan *online* agar mudah dibaca di mana saja dan tidak perlu membawa-bawa buku yang tebal dan berat.

Beberapa aplikasi yang dapat digunakan untuk membaca *online* di antaranya yang *pertama* yaitu PaDi atau Pustaka Digital yang didalamnya terdapat ribuan buku *online* dari bermacam penerbit dan sedang terus dikembangkan. *Kedua*, ada *Goodreads* yang menjadi wadah bagi semua orang untuk memberikan postingan, komentar, dan *vote* terhadap buku-buku yang sedang dibaca, telah dibaca, dan akan dibaca. *Ketiga*, *Moco* adalah aplikasi yang berbentuk seperti perpustakaan digital. Uniknya, aplikasi ini dibuat selayaknya perpustakaan sungguhan dengan kartu anggota dan waktu pinjam. Adapun tempat untuk *sharing knowledge* antara pembaca yang satu dengan pembaca lainnya.

Selain menumbuhkan minat baca, beberapa aplikasi yang dapat diakses mendunia dapat membangun digital ekonomi di Indonesia. Aplikasi-aplikasi penumbuh minat baca yang kini menjamur di

internet berhasil menumbuhkan minat baca dengan pesat beberapa tahun belakang. Sekarang ini, beberapa aplikasi penumbuh minat baca mengembangkan aplikasinya dengan membuka wadah bagi penulis yang dapat memposting karyanya di aplikasi tersebut. Tidak hanya penulis yang dapat menggunakan aplikasi tersebut, melainkan pembaca juga dapat menikmati karya mereka dan memberikan komentar demi kemajuan penulis. Beberapa penerbit memanfaatkan aplikasi tersebut untuk menemukan bibit penulis baru yang berbakat.

Keberhasilan usaha orang-orang yang peduli pada rendahnya minat baca Indonesia ini seharusnya didukung penuh oleh pemerintah. Selain bertujuan untuk menumbuhkan minat baca yang tadinya ada di peringkat 60 dari 61 negara dengan 0,001%, dengan minat baca yang terdongkrak, kualitas sumber daya manusia juga semakin membaik. Setidaknya minat baca adalah dasar dari kemajuan bangsa Indonesia menjadi negara yang maju sehingga apabila diaplikasikan dengan baik, harapan-harapan itu dapat terlaksana dan membantu perekonomian Indonesia.

Generasi Menunduk

Afifah Zulfa Azzah

Tidak bisa dipungkiri bahwa teknologi informasi dan komunikasi berkembang dengan cepat, bahkan sudah menjadi tuntutan masyarakat. Tidak hanya perangkat konvensional seperti komputer, masyarakat kini semakin mudah mendapatkan informasi dengan akses melalui *handphone*. Kemudahan memperoleh informasi ini telah menjadi salah satu gaya hidup yang sulit dilepaskan, khususnya bagi kaum muda. Terlebih barang yang satu ini adalah hal yang tidak pernah lepas dari genggamannya. Berbagai macam informasi mulai dari hiburan, *lifestyle*, politik, ekonomi, sampai kuliner dapat diakses dengan cepat dengan menggunakan *handphone*.

Handphone mempermudah kita untuk berkomunikasi dengan orang lain yang jaraknya jauh dari kita. Akan tetapi, beberapa orang menganggap *handphone* dapat mendekatkan yang jauh tetapi menjauhkan yang dekat. Dengan demikian, tak heran lagi jika muncul istilah generasi menunduk. Generasi menunduk ini bukan menunduk dikarenakan budaya atau tatakrama orang Jawa dalam artian patuh, tetapi dikarenakan para pengguna *handphone* ini selalu menunduk. Generasi menunduk ini adalah orang-orang yang gemar menggunakan *gadget* mereka untuk meng-*update* informasi.

Generasi menunduk cenderung menghabiskan waktunya dengan *handphone*, terkadang sampai lupa dengan pekerjaan lainnya. Kemunculan aplikasi-aplikasi yang menarik, kebanyakan orang sulit lepas dari *handphone*. Mereka akan melihat *handphone* pada tiap menit bahkan hitungan detik untuk memastikan ada pemberitahuan atau tidak. Contohnya saja jika mereka selesai mengunggah foto ke sosial media seperti *instagram*, *path*, *twitter*, atau yang lainnya mereka akan terus mengecek pemberitahuan yang ada, ataukah itu *like* atau *comment*.

Uniknya, generasi menunduk ini sudah merambah ke orang-orang tua. Tidak hanya para kaum muda saja, sering kita jumpai di tempat-tempat makan terdapat sebuah keluarga yang sedang berkumpul. Akan tetapi, kedua orang tua mereka sibuk mengotak-atik *handphone* masing-masing. Berikutnya, orang yang sedang mengantri membeli tiket, makanan, atau berobat cenderung akan menghabiskan waktunya bercengkrama dengan *handphone*, tidak memilih berinteraksi dengan pembeli yang lain, walaupun hanya sekedar basa-basi. Inilah fenomena tragis yang mengubah keseharian masyarakat menjadi menunduk.

Sejak menjamurnya *handphone*, hampir semua kalangan memilikinya mulai dari tukang becak yang penghasilannya pas-pasan sampai pengusaha yang penghasilannya jutaan per hari. Sayangnya, hal ini merubah kebiasaan masyarakat sejak adanya *handphone*. Terlebih lagi *handphone* saat ini memiliki berbagai macam fitur dan aplikasi yang makin memanjakan generasi menunduk. Mereka yang tidak memiliki keberanian berbicara di dunia nyata memilih mencurahkan pikirnya berkicau di sosial media. Seringkali kita temukan generasi menunduk ini tersenyum-senyum sendiri dan tertawa saat melihat *handphone*. Seakan-akan mereka memiliki dunia sendiri di luar dunia nyata ini sehingga menghiraukan keadaan sekelilingnya. Menjadikan masyarakat lebih aktif berkomunikasi di dunia maya daripada di dunia nyata. Kemudahan *handphone* inilah yang ditakutkan dapat menghilangkan budaya, seperti budaya senyum, sapa, salam, sopan, santun, dan lainnya yang semestinya diterapkan.

Handphone secara tidak langsung memberikan sisi positif, yaitu memberikan solusi yang dapat membantu urusan bisnis secara ringkas dan tidak perlu lagi memakan biaya yang besar. Misalnya, saat akan mengadakan rapat, kita tidak perlu lagi mengumpulkan orang satu per satu. Kita dapat memanfaatkan salah satu fitur yang berada pada *handphone* untuk mengadakan rapat yang *fleksible* tanpa harus berada pada suatu tempat dan juga mengeluarkan biaya yang terhitung tidak sedikit. Berikutnya, setiap orang dapat

menggunakan aplikasi yang ada pada *handphone* untuk berbisnis *online shop*, menjual barang-barang dengan mudah dan menarik tanpa memerlukan sebuah toko dan karyawan.

Dampak negatif yang ditimbulkan dari penggunaan *handphone* lebih banyak melahirkan generasi antisosial dan menimbulkan pendidikan instan yang meresahkan, terutama bagi perkembangan anak yang masih membutuhkan perhatian. Anak-anak sangat mudah menangkap sesuatu yang ia lihat, anak tersebut pastinya akan menirukannya dikemudian hari, dan anak akan menjadi generasi menunduk selanjutnya. Oleh karena itu, jangan sampai kita menjadi korban dari kemajuan teknologi yang membuat candu bagi penggunanya karena hal itu dapat menghilangkan setiap momen berharga bersama orang-orang di sekitar. Setiap orang dapat memprioritaskan kehidupan sosialnya daripada kehidupan maya.

Generasi menunduk dapat mengakibatkan krisis moral dan disfungsi sosial yang menjadi pusat dari berbagai permasalahan di masyarakat. Banyak berita yang menyangkut krisis moral, dari kasus kriminal yang berawal dari hubungan di sosial media sampai kasus pembunuhan yang berawal dari sosial media. Generasi menunduk cenderung menjadi orang yang individualis dikarenakan mereka lebih sering berkomunikasi di dunia maya dibandingkan berkomunikasi di lingkungan sekitar mereka. Individualis perlahan-lahan mengakibatkan rusaknya bangsa ini. Semua orang meninggalkan tradisi gotong royong bahkan akan mengakibatkan acuh kepada orang lain.

Dari dampak dan kelebihan pemanfaatan teknologi, kita sebagai generasi muda harus lebih bijak menyikapinya. Menjadi generasi menunduk yang tidak selamanya positif dan unggul meskipun kemampuan teknologi dapat dikuasai dengan baik. Walaupun segala hal ada dalam satu genggam, namun sikap apatis yang ditimbulkan terhadap lingkungan lambat laun dapat menjauhkan kita dari lingkungan sosial. Oleh karenanya, sudah semestinya kita sebagai generasi muda dapat lebih bijak memanfaatkan teknologi dalam posisi sebagai makhluk sosial dan bukan robot yang menunduk.

Manisnya Coklat dengan Khasiatnya

Ulfah Elfrida R.

Coklat merupakan makanan atau minuman yang paling familiar dan disukai oleh kebanyakan orang karena rasanya yang lezat. Coklat adalah hasil olahan dari biji kakao dan biasanya diberikan

untuk seseorang yang istimewa, bahkan sebagai simbol kasih sayang. Jadi, tidak heran jika banyak orang yang memberi coklat untuk orang terkasih saat *Valentine* yang biasanya juga disertai dengan memberikan bunga.

Coklat dapat dikonsumsi oleh banyak masyarakat dunia dan banyak pula yang menyukainya, khususnya kaum hawa. Di masa modern ini, coklat tidak hanya dikonsumsi, tetapi juga untuk produk kecantikan seperti yang digunakan untuk membuat masker dan lulur. Beberapa jenis coklat yang biasa ditemukan di pasaran yaitu *couverture*, coklat tawar, coklat susu, dan coklat putih. Ada banyak yang dapat diperoleh dari coklat, selain khasiat untuk kesehatan juga untuk hal merawat kulit, jerawat, dan untuk rambut.

Coklat merupakan makanan favorit kebanyakan kaum hawa karena rasanya yang manis dan sebuah hidangan yang cocok ketika sedang bersantai. Bagi kaum hawa, selain menyukai coklat, mereka juga takut untuk mengkonsumsi makanan ini. Tidak sedikit yang beranggapan bahwa coklat dapat mengakibatkan gigi keropos dan membuat berat badan semakin meningkat karena penumpukan lemak akibat mengkonsumsi coklat. Anggapan tersebut ada benarnya dan ada salahnya karena coklat tidak bisa dikatakan sebagai penyebab utama gigi keropos. Jika konsumen mengkonsumsi coklat secukupnya atau tidak berlebihan, tidak perlu khawatir dengan risiko gigi keropos, kegemukan, dan resiko lainnya. Selain itu, untuk menjaga kesehatan, konsumen mengimbangi dengan olah raga secara rutin dan mengkonsumsi menu makanan seimbang.

Banyak jenis coklat yang tersedia di pasaran. Harganya juga bermacam-macam, ada yang murah hingga harga mahal. Banyak dijumpai pula berbagai kreasi bentuk dan rasa coklat yang ada di pasaran untuk menarik konsumen. Sebagai konsumen, sebenarnya perlu mengetahui kandungan yang ada di dalam coklat. Ada beberapa jenis coklat yang baik dan kurang baik untuk tubuh. Berikut merupakan beberapa jenis coklat yang ada di pasaran, antara lain *couverture*. *Couverture* adalah jenis coklat terbaik karena murni dengan persentase lemak kakaonya yang tinggi sehingga menghasilkan flavor yang sangat baik. Coklat jenis lainnya yaitu coklat tawar, memiliki persentase massa kakao bervariasi, antara 30-70 persen. Semakin tinggi konsentrasi massa kakao, semakin baik flavornya. Jenis coklat susu alias *milk chocolate* yang mengandung massa kakao cukup rendah hanya 20% dan rasanya lebih manis dibandingkan coklat tawar. Jenis coklat selanjutnya

adalah coklat putih alias *white chocolate*, coklat ini tidak mengandung massa kakao yang tinggi.

Di masa yang semakin maju ini, coklat tidak hanya untuk camilan atau dihidangkan dalam bentuk minuman saja. Coklat ternyata juga dapat diaplikasikan menjadi sebuah produk kecantikan kulit terbaik. Seiring perkembangannya, kini coklat sebagai bahan untuk produk kecantikan seperti lulur dan masker. Kita dapat membuatnya sendiri dengan mengikuti panduan yang dapat kita cari melalui internet. Macam-macam masker yang dapat dibuat dari bahan coklat di antaranya yaitu masker wajah dan masker rambut. Selain itu, coklat juga dapat dibuat untuk lulur badan. Coklat dapat dinikmati dengan berbagai macam cara dan kita dapat dimanjakan oleh coklat. Coklat berkhasiat untuk tubuh.

Banyak manfaat dan khasiat yang didapat dari coklat, baik bagi kesehatan maupun dalam hal kecantikan. Coklat membuat konsumen dapat berumur panjang dan terhindar dari penyakit, menurunkan tekanan darah dan kolestrol, pelawan kanker terbaik, mencegah kerusakan gigi, menangkap radikal bebas dari dalam tubuh, sumber nutrisi dan vitamin yang penting untuk kesehatan tubuh, obat anti depresi, dan masih banyak lagi.

Pada bidang kecantikan, coklat berkhasiat dapat membuat kulit terlihat lebih muda, mampu melindungi kulit dari serangan sinar UV, mengencangkan kulit, dapat menghaluskan kulit tubuh dan menghilangkan sel-sel kulit mati dalam tubuh, mengatasi jerawat, dan lain-lain. Masker coklat untuk rambut ternyata berkhasiat untuk menyuburkan rambut, melembabkan rambut, dan mencegah ketombe.

BAB VI

TEKS *RECOUNT*

A. Mengenal Teks *Recount*

Teks *recount* adalah teks yang menceritakan kembali peristiwa masa lalu atau pengalaman seseorang (Triyono, 2016: 100). Senada dengan pendapat tersebut, Wardiman, dkk. (2008: 61) mengemukakan bahwa teks *recount* adalah teks yang menceritakan kepada pembaca tentang satu cerita, tindakan, atau kegiatan masa lampau yang mempunyai tujuan untuk menghibur dan menginformasikan pembaca. Kedua pendapat tersebut diperkuat oleh Pardiyono (2007: 63) *recount* didefinisikan sebagai satu jenis teks yang dibuat dengan tujuan untuk memberikan informasi tentang aktivitas di masa lalu.

Teks *recount* adalah sebuah teks yang menceritakan kepada pembaca mengenai sebuah cerita, aksi, atau aktivitas lampau. Tujuan komunikatifnya adalah melaporkan peristiwa, kejadian, atau kegiatan yang terjadi pada waktu lampau dalam sebuah urutan secara kronologis untuk menghibur atau memberikan informasi kepada pembaca. Jenis teks yang dibuat dengan tujuan untuk memberikan informasi tentang aktivitas di masa lalu (Kristanto, dkk., 2014: 90).

Zaida (2014: 54) berpendapat teks *recount* adalah teks yang mendeskripsikan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi secara berurutan. Teks yang menggambarkan pertanyaan apa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana, dan siapa dalam suatu peristiwa. Teks cerita ulang yang ditulis sebagai sarana informasi maupun hiburan. Selain itu, *recount* berkarakteristik fokus pada tokoh atau peristiwa.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa teks *recount* atau cerita ulang adalah suatu teks yang berisi suatu kisah perjalanan atau pengalaman yang terjadi di masa lampau secara kronologis dengan tujuan untuk menghibur atau memberikan informasi.

B. Struktur Teks *Recount*

Untuk mengetahui karakteristik sebuah teks, dapat dilihat dari strukturnya. Sebagai salah satu ragam faktual, teks *recount* mempunyai struktur penulisan yang dapat membedakannya dengan jenis teks yang lain. Struktur teks adalah sebuah gambaran sebuah

teks dibangun. Adapun struktur yang membangun sebuah teks *recount* adalah sebagai berikut (Zaida, 2014: 55).

1. Orientasi (pengenalan), berisi informasi mengenai siapa, di mana, kapan peristiwa atau kegiatan itu terjadi di masa lampau.
2. Insiden, merupakan rekaman peristiwa yang terjadi yang biasanya disampaikan dalam urutan kronologis.
3. Resolusi, berisi komentar pribadi penulis tentang peristiwa atau kejadian yang sedang diceritakan.

Adapun menurut Pardiyono (2007: 64) struktur teks *recount* adalah sebagai berikut.

1. *Orientation*

Bagian ini berisi *topic of an activity or event* yang akan diceritakan. Fungsi *orientation* adalah untuk menarik perhatian para pembaca dan memfokuskan perhatian mereka. Oleh karena itu, *orientation* harus menarik sehingga mampu memprovokasi pembaca untuk mengetahui detail atau informasi selengkapnya. Selain itu, bagian ini juga bertujuan untuk menunjukkan kepada pembaca tentang topik aktivitas atau kejadian masa lalu (*past activities or event*) yang akan diceritakan. Bagian *orientation* sering ditandai dengan penggunaan kata sifat (*adjective*) untuk menggambarkan *personal attitude*.

2. *Record of Event*

Bagian ini berisi rekaman aktivitas atau kejadian di masa lalu yang diceritakan secara urut sesuai kronologi pelaksanaan aktivitas. Berikut bagian dari *record of event*.

- a. Bertujuan untuk memberikan detail aktivitas atau kejadian secara urut.
- b. Diceritakan secara kronologis, secara urut, atas aktivitas yang dilakukan.

3. *Re-Orientation*

Bagian ini berisi kesimpulan atau ringkasan dari apa saja yang telah diungkapkan di dalam *record of event*. Berikut adalah tujuan *re-orientation*.

- a. Bertujuan untuk mengekspresikan *personal attitude* tentang aktivitas atau kejadian yang diceritakan pada *record of event*.

- b. Berupa konklusi atau kesimpulan yang disertai dengan pernyataan sikap diri.

Triyono (2016: 100) memiliki pandangan berbeda tentang struktur teks *recount*, yaitu sebagai berikut.

1. Orientasi, bagian yang memberikan gambaran awal bagi pembaca.
2. *Event*, bagian yang menjelaskan yang terjadi dalam suatu peristiwa.
3. Reorientasi, bagian ini bertujuan untuk penutup sebuah peristiwa yang telah diceritakan penulis tentang suatu peristiwa yang terjadi.

Struktur teks *recount* menurut Kristanto (2014: 90) adalah sebagai berikut.

1. Judul, menggambarkan keseluruhan isi cerita.
2. Orientasi, menginformasikan tentang siapa, apa, di mana, dan kapan peristiwa kejadian atau kegiatan yang telah kita alami dan hendak kita ceritakan.
3. Tahapan peristiwa, menceritakan urutan peristiwa, kejadian, atau kegiatan yang hendak dideskripsikan.
4. Penutup, memaparkan kesan-kesan, simpulan, atau rekomendasi.

Tidak jauh berbeda dari pendapat beberapa ahli di atas, Wardiman (2008: 61) berpandangan tentang struktur teks *recount* sebagai berikut.

1. Orientasi, bagian ini menjelaskan tentang pelaku, peristiwa yang terjadi, tempat suatu peristiwa terjadi, dan waktu peristiwa itu terjadi.
2. *Event*, bagian yang menjelaskan mengenai peristiwa yang terjadi dan menjelaskan urutan kejadian.
3. Reorientasi, menjelaskan tentang kesinambungan pernyataan awal suatu peristiwa atau merupakan bagian penutup.

Berbagai pendapat yang telah dipaparkan tersebut dapat ditarik sebuah simpulan bahwa struktur teks *recount* sebagai berikut.

1. Orientasi

Orientasi adalah bagian awal yang berisi topik dari kejadian atau peristiwa yang akan diceritakan oleh penulis sehingga mempunyai syarat, yakni harus menarik dalam penyampaiannya agar pembaca tertarik untuk membaca kelanjutan tulisan sampai akhir atau selesai.

2. *Record of Event*

Record of Event adalah bagian isi dari teks *recount*, bagian ini berisi detail kejadian atau aktivitas masa lampau yang diceritakan secara urut sesuai kronologis.

3. Reorientasi

Reorientasi adalah bagian akhir dari teks *recount* yang berisi kesimpulan dari bagian awal dan isi dari cerita ulang. Berupa konklusi yang disertai dengan pernyataan sikap diri.

C. Contoh Analisis Teks Recount Berdasarkan Struktur Teks

Berikut diuraikan contoh teks *recount* beserta analisis teks berdasarkan unsur-unsur pembangun teks *recount*. Perhatikan contoh berikut!

Belajar Kelompok

Hari Minggu sore, aku dan teman-teman berkumpul di rumahku untuk belajar kelompok. Kami mengadakan belajar kelompok karena kami akan menghadapi ujian akhir semester. Dengan belajar kelompok, kami dapat mengatasi kesulitan belajar dan saling bertukar pikiran.

Di tengah-tengah diskusi, salah satu temanku yang bernama Erni terlihat gusar dan mencari-cari sesuatu. Ternyata, ia kehilangan pensilnya. Kami pun segera membantu Erni mencari pensil itu. Buku-buku yang berserakan kami rapikan untuk menemukan pensil Erni tetapi hasilnya nihil.

Tiba-tiba, Edo, temanku yang lain tertawa keras sekali sehingga membuat kami terkejut. Edo tertawa dengan tangannya menunjuk-nunjuk Erni. Aku segera memperhatikan Erni dengan lebih saksama. Ternyata, Erni menyelipkan pensilnya di telinganya dan lupa jika ia melakukannya. Aku pun ikut tertawa.

Minggu sore itu, kami habiskan dengan penuh tawa di sela-sela belajar kami. Meski begitu, kualitas belajar kami tidak berkurang. Kami mendapat banyak hal melalui diskusi yang kami lakukan.

Dari contoh di atas, dapat ditentukan orientasi, *event*, dan reorientasi teks sebagai berikut.

1. Orientasi

Hari Minggu sore, aku dan teman-teman kelas berkumpul di rumahku untuk belajar kelompok. Kami mengadakan

belajar kelompok karena kami akan menghadapi ujian akhir semester. Dengan belajar kelompok, kami dapat mengatasi kesulitan belajar dan saling bertukar pikiran.

2. Event

Di tengah-tengah diskusi, salah satu temanku yang bernama Erni terlihat gusar dan mencari-cari sesuatu. Ternyata, ia kehilangan pensilnya. Kami pun segera membantu Erni mencari pensil itu. Buku-buku yang berserakan kami rapikan untuk menemukan pensil Erni, tapi hasilnya nihil. Tiba-tiba, Edo, temanku yang lain tertawa keras sekali sehingga membuat kami terkejut. Edo tertawa dengan tangannya menunjuk-nunjuk Erni. Aku segera memperhatikan Erni dengan lebih saksama. Ternyata, Erni menyelipkan pensilnya di telinganya dan lupa jika ia melakukannya. Aku pun ikut tertawa.

3. Reorientasi

Minggu sore itu, kami habiskan dengan penuh tawa di sela-sela belajar kami. Meski begitu, kualitas belajar kami tidak berkurang. Kami mendapat banyak hal melalui diskusi yang kami lakukan.

D. Ciri Kebahasaan Teks *Recount*

Teks *recount* memiliki ciri kebahasaan yang membedakannya dengan jenis teks yang lain. Ciri kebahasaan yang terdapat pada teks *recount* adalah penggunaan konjungsi subordinatif waktu dan verba tingkah laku (Zaida, 2014: 56). Untuk lebih jelasnya sebagai berikut.

1. Menggunakan kata yang menunjukkan siapa, apa, kapan, di mana, bagaimana.
2. Verba tingkah laku, yaitu verba yang mengacu pada sikap yang dinyatakan dengan ungkapan verbal (bukan sikap mental yang tidak tampak).
3. Keterangan waktu lampau, yaitu kata keterangan waktu yang menyatakan waktu lampau atau yang sudah terjadi. Contohnya seperti pernah, sering, biasanya, pagi-pagi, malam-malam, sesudah, sebelum, kemarin, sejak, dari, dan sebagainya.
4. Menggunakan kata yang menunjukkan tempat dan waktu.

Ciri kebahasaan dalam teks *recount* menurut Wardiman (2008: 62) adalah sebagai berikut.

1. Terdapat pronomina, yaitu kata yang digunakan untuk menggantikan benda dan menamai seseorang atau sesuatu secara tidak langsung, misalnya ia, -nya, mereka, kita dan kami. Terdapat tiga jenis pronomina dalam bahasa Indonesia, yaitu:
 - a. pronomina persona, yaitu pronomina yang digunakan untuk acuan berupa manusia. Contohnya, saya, aku, engkau, kau, kamu, ia, dia, -nya, -mu, -ku, dan lain-lain.
 - b. Pronomina penunjuk, yaitu pronomina yang digunakan untuk penunjuk umum, arah, dan tempat. Contohnya: ini, itu, di sana, di sini.
 - c. Pronomina penanya, yaitu pronomina yang digunakan untuk menanyakan hal berupa manusia, barang, atau pilihan. Contohnya: siapa, apa, dan mana.
2. Terdapat pengacuan, yaitu alat kohesi yang baik karena dapat menghindari pengulangan kata yang sama terus-menerus.
3. Urutan peristiwa dalam teks *recount* dapat dijumpai kata-kata yang menunjukkan kejadian atau peristiwa, waktu, dan tempat.
4. Terdapat kata kerja (verba) material untuk menunjukkan aktivitas atau perbuatan nyata yang dilakukan oleh partisipan.
5. Untuk menata urutan peristiwa yang diceritakan, teks *recount* banyak memanfaatkan konjungsi (kata sambung) temporal, seperti ketika, kemudian, dan setelah.
6. Ciri kebahasaan lain yang sering ditemukan dalam teks *recount* adalah kalimat simpleks (yang sesungguhnya sama dengan kalimat tunggal) yakni kalimat yang hanya terdiri atas satu verba utama yang menggambarkan satu aksi, peristiwa, atau keadaan kerap terdapat dalam teks *recount*.

E. Contoh Teks *Recount*

Liburan Bersama Teman-Temanku

Radita Setyo Hardani

Bulan Juli kemarin adalah liburan semester yang cukup panjang. Untuk mengisi liburan, aku bersama sahabat-sahabatku sewaktu SMA merencanakan liburan bersama. Kami ingin berlibur dengan biaya yang sehemat mungkin, namun liburan itu kami harapkan menjadi sesuatu yang menyenangkan. Untuk itu, kami memutuskan liburan di wilayah seputar Kabupaten Magelang.

Kami tinggal di Kabupaten Magelang sehingga sedikit banyak wilayahnya telah kami kenal. Banyak tempat liburan yang bisa kami datangi, dari wilayah utara Kabupaten Magelang sampai ke wilayah selatan. Kami melakukan liburan ini dengan sepeda motor. Dengan demikian, biaya perjalanan bisa kami tekan.

Grabag adalah tujuan liburan kami yang pertama. Di sana, kami mengunjungi Sekar Langit, Candi Umbul, dan Bleder. Sekar langit adalah sebuah air terjun yang indah. Bleder adalah sebuah danau dengan ikan-ikan yang beraneka ragam. Candi Umbul merupakan pemandian air hangat yang mengandung belerang. Kandungan belerang dipercaya orang dapat menyembuhkan penyakit kulit.

Hutan pinus adalah tujuan liburan kami selanjutnya. Hutan ini terletak di daerah Pakis dan sangat bagus untuk berfoto. Di sana, ada daerah yang biasa digunakan untuk perkemahan. Untuk wisatawan yang menyukai tantangan disediakan beberapa jenis permainan seperti jaring laba-laba, *flying fox*, panjat tali dan sebagainya.

Selanjutnya, kami menuju ke Kopeng yang merupakan daerah perbatasan Magelang dengan Salatiga. Banyak sayuran dan tanaman hias dijual di Kopeng. Sayuran yang dijual di Kopeng memiliki ciri khas tersendiri karena dijual beserta tanamannya. Kopeng merupakan tempat wisata taman yang cukup luas sehingga pengunjung bisa mengelilingi wilayah taman dengan menaiki kuda yang disewakan. Di Kopeng juga ada daerah yang biasa digunakan untuk perkemahan.

Tujuan terakhir kami adalah Ketep. Daerah ini sering disebut sebagai Gardu Pandang untuk melihat Merapi secara dekat. Di Ketep, kami makan jagung bakar, tempe mendoan, dan segelas kopi panas. Udara yang sangat dingin membuat sajian itu terasa sangat lezat.

Kami sangat beruntung, cuaca sangat cerah sehingga Merapi tampak sangat indah. Puncaknya agak kemerahan karena adanya

lava yang selalu menghiasi puncak Merapi. Kami bisa melihat Merapi secara utuh tanpa tertutup awan ataupun kabut. Tak lupa kami berfoto-foto dengan Merapi sebagai latar belakangnya. Hari masih terang saat kami memutuskan turun dari Ketep sehingga kami menyempatkan singgah ke Kedung Kayang, yaitu sebuah wisata air terjun. Akan tetapi, kami tidak mendekati air terjun tersebut karena hari sudah menjelang sore.

Kedung Kayang adalah tujuan perjalanan kami yang terakhir. Sebenarnya masih banyak tempat-tempat wisata lain yang ingin kami kunjungi, tetapi keterbatasan waktu membuat urung niat kami. Kami pulang dengan perasaan gembira. Liburan bersama sahabat terasa begitu menyenangkan. Ternyata banyak tempat wisata di daerah kita sendiri yang menarik untuk dikunjungi. Tempat-tempat wisata dengan berbagai ragam jenis. Beberapa tempat wisata yang ada di wilayah kabupaten Magelang, dari wisata alam sampai wisata budaya telah tersedia. Selain hemat biaya, berwisata di daerah sendiri juga bisa menumbuhkan rasa cinta pada tanah air.

Meraih UN Sekaligus SBMPTN Ageng Satrio Prabowo

Sekitar satu setengah tahun yang lalu saya masih berada di masa SMA, tepatnya menjadi angkatan kelas yang paling tua di sekolah, yaitu Kelas XII. Masa-masa sulit Kelas XII SMA saya lewati bersama 56 siswa saat di sekolah. Dikatakan sulit bukan karena dalam hal psikologis yang masih berproses pendewasaan diri seperti yang dialami siswa SMA lainnya yang sebaya, tetapi tuntutan masyarakat yang dibebankan kepada saya dan teman-teman.

Tuntutan masyarakat yang mengharapkan kami berprestasi khususnya dalam UN, karena semua siswa di sekolah kami merupakan hasil beasiswa dari dana APBD provinsi. Berjuang bersama 34 siswa, 22 orang lainnya adalah siswi yang kelasnya berbeda dengan kelas putra. Program yang dilaksanakan sekolah untuk mempersiapkan kami siswa Kelas XII sudah ada sejak Kelas XI, hanya saja tingkat intensitasnya berbeda. Awalnya, di kelas XI kami sudah disuguhkan dengan tes-tes setiap minggunya atau yang lebih dikenal dengan sebutan *weekly test*. Tes tersebut dikerjakan secara individu. Program sekolah *weekly test* bertujuan mengevaluasi seluruh mata pelajaran yang telah diajarkan selama satu minggu. Saya tidak bisa bersantai setiap akhir pekan.

Akhir pekan akan terasa menyenangkan apabila melihat hasil *weekly test* saya berada di posisi teratas di antara teman-teman sekelas. Pernah berada di posisi tiga antara tujuh belas siswa cukup menyenangkan dan membanggakan bagi saya. Ketika semester satu Kelas XII, soal-soal yang ada *weekly test* mulai disisipi soal-soal UN dari beberapa tahun terakhir. Soal-soal tersebut selain menguji siswa juga mengenalkan tipe-tipe soal UN. Sejak itu, semua siswa termasuk saya berburu buku-buku yang berkaitan dengan UN. Selain berburu buku di toko, saya juga meminjam apabila teman memiliki buku yang berbeda

Tujuan yang membuat kami selalu berburu buku UN, yaitu memenuhi target soal dalam sehari. Target soal setiap harinya harus saya penuhi. Bukan hanya sepuluh dua puluh soal yang dikerjakan dalam sehari, tetapi seratus sampai dua ratus soal. Dampaknya, perpustakaan sekolah penuh setiap harinya oleh siswa Kelas XII, terlebih jika sudah mendekati *weekly test*. Perpustakaan menjadi tempat favorit saya untuk memfotokopi. Kertas satu rim kadang habis hanya dalam beberapa jam saja. Saya memfotokopi kisi-kisi sampai catatan pelajaran. Saya tertinggal mencatat saat di kelas, bukan karena malas, tetapi cepatnya guru dalam menjelaskan pelajaran.

Target soal yang saya kerjakan seringkali kurang jika dibandingkan dengan teman-teman lainnya. Akibatnya, *studylog* atau semacam buku laporan individu setiap siswa milik saya, seringkali mendapat kritikan dari guru. Kritikan yang diberikan bukan untuk memarahi, tetapi untuk membangun saya dan memotivasi agar mengerjakan lebih banyak soal dalam sehari. Evaluasi biasanya dilakukan sore hari, sepulang sekolah. Guru mengevaluasi secara berkelompok. Jadi, beberapa siswa menghadap guru juga membawa *studylog* masing-masing. Penuh rasa gugup ketika giliran saya yang dievaluasi. Rasa yang muncul itu karena soal yang saya kerjakan tidak memenuhi target. Saya merasa bersalah. Saya selalu berusaha memperbaiki *studylog* milik saya dari minggu ke minggu.

Program *studylog* masih berlangsung sampai menjelang liburan sekolah. Satu semester telah berlalu sejak berada di kelas XII. Setelah satu semester ada libur sekolah. Libur semester selama dua minggu, tetapi pihak sekolah memangkas libur sekolah kami. Saya harus merelakan satu minggu libur untuk menjalankan program sekolah, UN *Camp*. Program ini dilakukan di kelas selama seharian penuh. Kadang, rasa bosan, jenuh, dan malas saya rasakan sehingga saya ingin pulang ke rumah dan menjalani aktivitas liburan seperti siswa SMA lainnya.

Tiba saatnya mendekati masa UN. Kami mendapat masukan dari guru-guru untuk fokus tidak hanya pada UN tetapi juga dengan soal-soal SBMPTN. Saya dan beberapa teman lain mempelajari materi yang berbeda untuk SBMPTN. Saya harus belajar materi UN sekaligus SBMPTN. Menyesuaikan dengan kelompok ujian yang saya ambil yaitu kelompok sosial. Pada proses inilah, saya menempa diri untuk tetap berjuang, yaitu berjuang untuk membagi waktu, emosi dan pikiran untuk tetap stabil. Saat pengumuman UN, saya belum menempati posisi yang teratas.

Akan tetapi, sekolah kami mampu meraih prestasi yang membanggakan dalam UN. Rata-rata sekolah kami mendapat predikat terbaik, ada salah seorang teman saya mendapatkan nilai seratus dalam UN Fisika. Hal itu membuat saya semangat untuk berjuang dalam ujian selanjutnya, yaitu SBMPTN. Program-program yang diterapkan sekolah memang sangat baik untuk diterapkan. Saya sadar, untuk memperoleh suatu tujuan dibutuhkan kerja keras dalam mencapainya. Kegiatan dan metode yang positif dalam program sekolah untuk UN saya terapkan dalam mencapai kesuksesan SBMPTN demi mewujudkan cita-cita.

F. Evaluasi Teks *Recount*

Mengevaluasi berarti menilai sebuah karya dari kelebihan dan kekurangannya. Unsur yang perlu dievaluasi adalah kelengkapan struktur dan kaidah teks tersebut (Suryanta, 118). Dalam teks *recount*, bagian yang yang perlu disunting adalah kelengkapan struktur, kaidah, dan unsur bahasanya.

Tabel 6.1 Penilaian Unsur Isi

Unsur isi	Keterangan
1. Kelengkapan struktur	Mengandung orientasi, <i>record of event</i> , dan reorientasi
2. Kaidah	Penggunaan kata konjungsi temporal, kata verba, keterangan waktu lampau, keterangan waktu dan tempat

Tabel 6.2 Penilaian Unsur Kebahasaan

Unsur kebahasaan	Keterangan
1. Penggunaan kalimat efektif	Pola kalimat S-P
2. Kepaduan hubungan antarkalimat	Penggunaan konjungsi yang tepat dalam kalimat dan antarpagraf
3. Ketepatan pilihan kata	Penggunaan diksi yang tepat dan tidak monoton
4. Ketepatan penggunaan ejaan	Penggunaan tanda baca, huruf kapital, kata baku, penulisan kata

Tabel 6.3 Contoh Rubrik Penilaian Teks *Recount*

ASPEK	PERTANYAAN	KATEGORI				
		1	2	3	4	5
Struktur dan Komposisi Isi	Apakah teks memiliki bagian pembuka (orientasi), isi (<i>event</i>), dan penutup (re-orientasi). Apakah pada bagian pembuka disampaikan latar waktu dan tempat serta pelaku kejadian. Apakah pada bagian penutup disampaikan sikap pernyataan diri, refleksi atau penggalan hikmah pengalaman. Apakah peristiwa disampaikan secara kronologis dengan berdasar urutan waktu dan tempat kejadian. Apakah peristiwanya nyata, berdasar fakta, dan tidak ada rekayasa atau kejangalan.					
Bahasa	Apakah disampaikan dengan bahasa yang komunikatif dan efektif. Apakah disampaikan dengan gaya bahasa untuk menarik perhatian pembaca. Apakah diksi digunakan secara tepat dan menggambarkan kekayaan kosakata. Apakah kata yang digunakan menunjukkan kepaduan kalimat. Apakah penggunaan tanda baca dan penulisan huruf kapital sudah tepat.					

Keterangan

5 : Sangat baik

4 : Baik

3 : Cukup

2: Kurang baik

1: Tidak baik

BAB VII

TEKS PROSEDUR

A. Pandangan Ahli Tentang Teks Prosedur

Teks prosedur adalah jenis teks yang berisi langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Langkah-langkah itu tidak dapat dibolak-balik, tetapi apabila teks prosedur mengandung langkah-langkah yang dapat dibolak-balik, teks tersebut disebut *protocol* (Fitriyah, 2014: 129). Pardiyo (2007: 125) petunjuk tentang langkah-langkah yang harus dilakukan agar suatu pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik dapat dikemas dalam suatu teks jenis prosedur. Lebih lanjut dijelaskan, kata kunci untuk jenis teks ini adalah “Apa yang harus dilakukan?” atau “Apa yang saya lakukan?”

Maryanto, dkk. (2014) mengemukakan prosedur adalah jenis teks yang berisi langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Langkah-langkah tersebut tidak dapat dibalik-balik, tetapi apabila teks prosedur kompleks mengandung langkah-langkah yang dapat di balik-balik, teks tersebut disebut *protokol*. Senada dengan beberapa pendapat di atas Kosasih (2013: 107) berpendapat teks prosedur merupakan jenis teks yang berisi langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan teks prosedur adalah menunjukkan atau menjelaskan cara mengerjakan sesuatu dengan langkah-langkah yang urut.

B. Struktur Teks Prosedur

Teks prosedur terdiri atas bagian-bagian yang membangun teks. Bagian tersebut terdiri atas tiga, yaitu: tujuan, prosedur, dan penutup. Bagian pembangun teks prosedur tidak dapat dibolak-balik. Ketiganya disajikan secara urut dan runtut. Ketiga bagian dipaparkan secara detail berikut ini (Pardiyo, 2007: 128-129).

Tabel 7.1. Struktur Teks Prosedur

<i>Text element</i>	<i>Function</i>
<i>Goal</i>	<ul style="list-style-type: none">Berisi satu topik tentang pekerjaan atau perihal yang akan dilakukan atau diselesaikan.

	<ul style="list-style-type: none"> • Harus menarik, jelas, dan mampu memprovokasi para pembaca untuk membaca detailnya.
<i>Procedure</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Berisikan detail tentang urutan pekerjaan yang akan dilakukan. • Berupa instruksi (perintah) pekerjaan yang harus dilakukan. • Instruksi dilakukan secara urut sehingga sangat dimungkinkan untuk mempergunakan penanda bagian: <i>pertama, kedua, ketiga, dsb.</i> atau <i>pertama, selanjutnya, sebelumnya, lalu, terakhir.</i>
<i>Closing</i>	Berisikan kesimpulan atau statemen tentang saran lain untuk dilakukan.

C. Unsur Kebahasaan dalam Teks Prosedur

Maryanto, dkk. (2014: 41) menyebutkan beberapa unsur kebahasaan dalam teks prosedur.

1. Ciri yang paling menonjol adalah penggunaan
 - a. Partisipan manusia secara umum;
 - b. Verba material dan verba tingkah laku; dan
 - c. Konjungsi temporal.
2. Syarat dan pilihan pada teks prosedur kompleks diungkapkan dengan konjungsi yang sama, yaitu *jika, apabila, atau seandainya*. Keadaan ini merupakan faktor lain yang menyebabkan kekompleksan prosedur itu. Sekarang, temukanlah kalimat yang mengandung *jika, apabila, atau seandainya* pada teks prosedur kompleks.

D. Langkah-Langkah Menulis Teks Prosedur

Penulisan teks prosedur memerlukan langkah-langkah yang lebih terencana dan persiapan yang lebih matang. Bahan-bahannya pun harus berdasarkan sumber yang jelas dan lebih dapat dipertanggungjawabkan. Berikut langkah-langkah penulisan teks (karangan) prosedur.

1. Menentukan tema umum karangan.

2. Mengumpulkan bahan-bahan karangan, baik itu dari surat kabar, majalah, maupun internet. Penulis dapat melakukan wawancara kepada pakar atau orang yang memahami tema/topik yang akan ditulis.
3. Mendaftar topik-topik yang dapat dikembangkan menjadi karangan dengan bersumber pada bahan-bahan yang telah dikumpulkan.
4. Mengurutkan topik-topik dengan benar, berdasarkan urutan waktu, penting tidak penting, sebab akibat, maupun pola-pola lainnya yang sesuai.
5. Mengembangkan kerangka karangan menjadi sebuah petunjuk yang benar dan jelas.

E. Media Teks Prosedur

Menulis teks prosedur dapat menggunakan media pembelajaran yang bervariasi. Media untuk pembelajaran teks prosedur berupa video, gambar, rekaman mp3, dan benda nyata.

1. Media video

Media video dalam pembelajaran memiliki manfaat yakni pembelajaran lebih menarik. Audio visual lebih menambah minat belajar daripada manual tanpa alat.

2. Media gambar

Menurut Wright (1992: 2) gambar sebagai media bukan hanya sebagai aspek tetapi sebagai gambaran atau perwujudan dari objek, tempat, maupun orang yang merupakan bagian penting dari keseluruhan kejadian. Menulis teks prosedur media yang digunakan dapat menggunakan gambar seri. Gambar seri dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk mengajarkan menulis dan berbicara. Mediagambar berseri dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan teks recount, narasi, dan prosedur, dan jenis teks lain yang menggambarkan urutan suatu kejadian (Kumalarini, 2011: 31).

F. Demonstrasi Teks Prosedur



Gambar 7.2. Demonstrasi Teks Prosedur



Gambar 7.3. Demonstrasi Teks Prosedur

G. Contoh Teks Prosedur

Tempat Pensil Unik

Istighfari Ayuningtyas dan Bening Kartika

Meja belajar yang berantakan pasti membuat Anda menjadi malas untuk belajar. Meja belajar yang berantakan biasanya disebabkan oleh banyaknya alat tulis seperti, pensil, penggaris, spidol, penghapus, dan alat tulis lainnya yang tidak tertata rapi. Anda mungkin sering kehilangan alat tulis hanya karena Anda lupa menaruh barang-barang mungil yang berharga tersebut. Untuk mengatasi hal itu, Anda membutuhkan tempat alat tulis yang dapat membuat alat tulis tertata rapi di atas meja belajar.

Anda dapat memanfaatkan barang bekas yang mudah ditemui untuk menjadikannya sebagai tempat alat tulis di meja belajar. Untuk membuatnya, Anda membutuhkan bahan-bahan sebagai berikut: sedotan, gunting, lem tembak, penggaris, kardus, dan bekas gulungan *tissue*. Jika Anda tidak memiliki gulungan *tissue* dapat diganti dengan bekas gelas air mineral.

Cara membuat tempat pensil dari sedotan ini tergolong mudah. Berikut ini merupakan langkah-langkah pembuatan tempat pensil sederhana ini. *Pertama*, siapkan bahan yang diperlukan untuk membuat tempat pensil dari sedotan. *Setelah* semua bahan siap, buatlah sedotan menjadi persegi dengan ukuran sisi yang sama panjang. Ukuran yang sama panjang ini akan membuat bentuk sedotan lebih simetris. Untuk menyamakan ukuran sedotan, gunakanlah penggaris yang telah disiapkan. *Kemudian*, siapkan kardus yang akan digunakan sebagai alas. Sesuaikan ukuran kardus dengan ukuran bekas gulungan *tissue* tersebut. *Lalu*, ambil satu sedotan yang sudah dibentuk menjadi persegi dan tempelkan pada alas menggunakan lem tembak. *Langkah selanjutnya*, tempelkan bekas gulungan *tissue* atau bekas gelas air mineral tersebut di atas alas menggunakan lem agar tidak terjatuh. *Setelah itu*, susun kembali sedotan yang sudah dibentuk persegi sesuai dengan pola yang diinginkan. Rekatkan setiap sedotan yang disusun menggunakan lem tembak sampai menutupi bagian teratas dari gulungan *tissue* tersebut. Tempat pensil sederhana yang unik sudah siap digunakan untuk menempatkan alat tulis.

Untuk membuat tempat alat tulis ini, alas yang digunakan dapat diganti dengan karton atau CD bekas. Jika Anda hanya memiliki sedotan berwarna putih, Anda dapat menambahkan glitter. Tempat alat tulis ini akan lebih cantik dan menarik jika ditambahkan dengan hiasan seperti pernik-pernik kecil atau dapat menggunakan

tempelan kancing baju bekas maupun hiasan lainnya. Tempat pensil yang unik dan menarik dari barang bekas ini siap menghiasi sudut meja belajar Anda.



Gambar 7.4. Tempat Pensil Unik

Bintas Mini

Dheannisa Dewi Laxmita dan Ulfah Elfrida Riyani

Membawa tas dan buku merupakan sesuatu yang wajib bagi mahasiswa atau murid sekolah saat ini. Berbagai macam bentuk tas dari harga yang terjangkau sampai harga yang fantastis kini sudah tersedia. Bintas (Binder tas) merupakan sebuah inovasi yang menggabungkan binder dengan tas menjadi satu. Bintas dinilai lebih efisien karena mahasiswa atau murid dapat tampil modis sekaligus membawa binder kapan pun dan di mana pun.

Alat dan bahan yang dibutuhkan adalah binder, kertas asturo warna, gambar sesuai keinginan, gunting, lem atau *double tip*, dan tali tas. Langkah kerja yang harus ditempuh *pertama*, siapkan seluruh alat dan bahan. *Kedua*, potong kertas asturo sesuai ukuran binder. *Ketiga*, lapiasi sisi luar (*cover*) binder dengan kertas asturo. *Keempat*, potong gambar sesuai ukuran yang diinginkan. *Kelima*, tempelkan gambar pada sisi depan binder. *Keenam*, kaitkan tali agar bisa menjadi sebuah tas.

Agar lebih tahan lama dan terlihat lebih cantik, kertas dapat diganti dengan kain *flannel*, serta hiasan gambar dapat diganti dengan membentuk karakter (kartun, menuliskan nama, dll) dari

kain *flannel*. Usahakan lem atau *double tip* benar-benar menempel sebelum Bintas digunakan.



Gambar 7.5 Bintas Mini

Cara Membuat Tempat Jarum Pentul dari Kain Flanel

Ayu Riya Anjani dan Aisa Oktifani

Pada umumnya, jarum pentul sudah ada tempatnya sendiri, tetapi setelah digunakan hanya diletakkan di meja rias tanpa dikembalikan pada tempatnya. Hal itu membuat jarum pentul tercecer di meja rias dan meja rias terlihat tidak rapi. Agar jarum pentul tertata rapi di meja rias, Anda dapat membuat tempat jarum pentul praktis dengan cara pembuatan yang sederhana dan bahan mudah didapatkan.

Tempat jarum pentul ini dapat Anda buat dengan menyediakan bahan sebagai berikut: *cup* dari kertas yang tebal, dua kain *flannel* dengan warna selera Anda masing-masing, dakron untuk mengisi *cup*, lem tembak, gunting, kertas kado bermotif, *double tape*, dan jarum pentul yang akan dirapikan. Setelah semua bahan didapatkan, Anda dapat memulai pembuatannya.

Pertama, potong kertas kado sama dengan ukuran *cup*, lalu lapiasi *cup* melingkar menggunakan kertas kado yang sudah dipotong tadi menggunakan *double tape* sampai *cup* tertutup rapat oleh kertas kado tersebut. *Kedua*, isi *cup* yang sudah terlapisi kertas kado dengan dakron sampai terisi penuh. Lalu, potong satu kain *flannel* untuk menutup bagian atas *cup* yang sudah terisi penuh dakron dengan potongan kain *flannel* berbentuk persegi. Setelah itu, tutup

dakron pada *cup* dengan kain *flannel*, masukkan melingkar setiap ujung kain *flannel* ke dalam *cup* hingga rapi.

Ketiga, yaitu tahap terakhir pada pembuatan tempat jarum pentul. Potong kain *flannel* dengan bentuk persegi panjang untuk merekatkan bagian ujung *flannel* yang dimasukkan ke dalam *cup* agar tidak lepas. Rekatkan kain *flannel* tersebut pada tepi *cup* menggunakan lem tembak. Selesai merekatkan kain *flannel* pada tepi *cup*, lalu tunggu sampai lem tembak kering. Setelah itu, ambil jarum pentul dan tusukkan pada tempat tersebut.

Kini, jarum pentul sudah tertata rapi pada tempat yang Anda buat sendiri dengan mudah secara sederhana. Untuk mempercantik tempat jarum pentul tersebut, Anda dapat menambahkan hiasan pita dengan warna yang Anda inginkan pada tepi *cup* atau pada *cup* yang sudah dilapisi dengan kertas kado. Selain menambahkan pita, Anda juga dapat memakai kain *flannel* bermotif pada tutup dakron agar terlihat menarik.



Gambar 7.6. Tempat Jarum Pentul

BAB VIII

TEKS BERITA

A. Mengenal Teks Berita

Siregar (1982) secara sederhana mengatakan bahwa berita adalah kejadian yang diulang dengan menggunakan kata-kata bahkan ditambah dengan gambar, atau hanya berupa gambar-gambar saja. Pernyataan ini menyiratkan adanya suatu peristiwa atau kejadian dalam masyarakat, kemudian peristiwa itu diulang dalam bentuk kata-kata yang disiarkan secara tertulis dalam media tulis (surat kabar, majalah, tabloid, dll.), atau dalam media suara (radio), atau dalam media suara dan gambar (televisi) (Chaer, 2010: 11).

Menurut Ashadi Siregar (via Pardiyono, 2007:12) suatu peristiwa atau kejadian, secara umum yang layak diangkat menjadi berita adalah yang mengandung satu atau beberapa unsur, sebagai berikut.

1. *Significance* (penting)

Kejadian atau peristiwa yang mempunyai kemungkinan mempengaruhi kehidupan orang banyak. Misalnya, korupsi oleh petinggi negara, berita adanya bahaya yang mengancam kehidupan seperti bencana alam, tindak kekerasan, bahaya penyakit, dan sebagainya.

2. *Magnitude* (besar)

Kejadian yang menyangkut angka-angka yang berarti bagi orang banyak. Misalnya, kejadian tentang gempa yang menelan korban ribuan jiwa seperti di Haiti, bencana tsunami di Jepang, dan sebagainya.

3. *Timeliness* (waktu)

Kejadian atau peristiwa yang menyangkut hal-hal yang baru terjadi, atau baru ditemukan. Misalnya, merebaknya penyakit cikungunya, penyakit flu burung, penyakit, flu babi, dan sebagainya.

4. *Proximity* (dekat)

Kejadian atau peristiwa yang dekat dengan pembaca. Kedekatan ini dapat bersifat geografis maupun emosional.

5. *Prominence* (tenar)

Kejadian atau peristiwa mengenai hal-hal yang terkenal atau sangat dikenal pembaca. Misalnya, peristiwa atau kejadian yang melibatkan tokoh masyarakat (*public figure*), tokoh agama, artis, atau selebriti yang terkenal.

6. *Human interest*

Kejadian atau peristiwa yang memberikan sentuhan perasaan, kejadian yang menyangkut orang biasa dalam situasi luar biasa, atau orang besar dalam situasi biasa.

Selain kriteria kelayakan berita di atas, setiap berita jurnalistik harus memenuhi 5W dan 1H, yaitu *what, who, where, when, why*, dan *how*. *Apa, siapa, di mana, kapan, mengapa*, dan *bagaimana*. Bila keenam unsur ini dilaporkan, teks berita menjadi tinggi nilainya.

B. Ciri-Ciri Teks Berita

Secara umum, ciri teks berita dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Tulisan berdasarkan fakta dan data.
2. Tidak menggunakan bahasa sastra.
3. Disampaikan dalam bahasa lugas.
4. Memuat informasi tertentu yang dikemas dalam reportase/ berita yang terikat kaidah 5W + 1H.
5. Berupa tulisan nonfiksi (reportase, esai, artikel, opini, dan kolom).

C. Jenis-Jenis Berita

1. Berita Langsung (*Straight News*)

Berita langsung adalah berita yang disusun untuk menyampaikan kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang secepatnya harus diketahui oleh pembaca atau masyarakat. Prinsip penulisannya adalah piramid terbalik. Maksudnya, unsur-unsur yang penting dituliskan pada bagian pembukaan atau teras berita. Bagian-bagian yang kurang penting diuraikan di bawahnya. Unsur penting pada sebuah berita langsung adalah adanya unsur *keaktualan*. Artinya, berita itu masih hangat karena baru terjadi (Chaer, 2010: 16).

2. Berita Ringan (*Soft News*)

Berita ringan lebih mementingkan unsur manusia dari peristiwa itu. Berita ini yang ditonjolkan bukan unsur penting dari peristiwa itu, melainkan unsur yang menarik dan menyentuh perasaan pembaca. Dengan demikian, berita ringan dapat bertahan lama karena tidak terikat pada keaktualan. Berita ringan ini dapat memberikan atau menimbulkan rasa haru, rasa gembira, rasa sedih, dan sebagainya pada pembaca (Chaer, 2010: 17).

3. Berita Kisah (*Feature*)

Berita kisah atau (*feature*) adalah tulisan yang dapat menyentuh perasaan ataupun menambah pengetahuan (Chaer, 2010: 17). Berita kisah dapat ditulis dari peristiwa-peristiwa masa lalu atau yang sudah lama terjadi. Misalnya, kejadian manusiawinya Tuanku Imam Bonjol, Sultan Hasanudin, dan sebagainya. Berita kisah dapat menyangkut manusia yang sudah almarhum maupun manusia yang masih hidup. Berita kisah juga dapat mengenai makhluk lain yang bukan manusia maupun yang berupa benda yang dapat menggugah perasaan atau emosi manusia (Chaer, 2010: 17).

D. Anatomi Teks Berita

Anatomi teks berita dipaparkan sebagai berikut (Pardiyono, 2007: 252-254).

Tabel 8.1 **Anatomi Teks Berita**

<i>Text element</i>	<i>Function</i>
<i>Headline</i>	Berupa kalimat yang dipendekkan (<i>reduced clause</i>) dan lebih dari sekedar <i>noun phrase</i> .
<i>Summary of Event</i>	<ul style="list-style-type: none">Berisikan ringkasan berita atau laporan kejadian (<i>events</i>).Sangat relatif bahwa pendapat atau argumen tersebut bertujuan untuk membuktikan yang telah ditesiskan tersebut adalah benar.
<i>Background Event</i>	<ul style="list-style-type: none">Berisikan detail tentang kejadian yang sebenarnya, yang dilaporkan.Dalam satu teks dapat terdiri atas

	sejumlah background events: satu background events-satu source.
<i>Sources</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Berisikan komentar dari sejumlah orang yang berkompeten: pejabat, saksi, korban, pelaku, dsb. • Source ditulis setelah background events.

Secara ringkas anatomi teks berita secara detail dipaparkan berikut ini.

1. Judul Berita

Merupakan identitas berita. Judul berita harus menarik sehingga menarik orang untuk membaca.

2. *Dateline*

Terletak setelah judul, sebelum masuk pada bagian teras dalam struktur penulisan berita biasanya ditulis baris tanggal (*dateline*). Baris tanggal yang merupakan bagian tanggal di sisi kiri berita, dicantumkan tempat dan waktu berita itu ditulis. Baris tanggal dimaksudkan untuk menunjukkan waktu berita tersebut dimuat. Hal tersebut menyangkut aktualitas berita.

3. Teras berita

Merupakan terjemahan dari kata *lead*. Teras merupakan bagian penting dari berita yaitu bagian pembuka yang juga berfungsi sebagai pokok berita atau bagian inti dari berita. Teras berita umumnya memuat unsur apa dan siapa.

4. Perangkai

Merupakan kalimat yang berfungsi untuk menghubungkan bagian teras berita dengan tubuh berita.

5. Tubuh berita

Merupakan bagian pengembangan dari teras berita. Tubuh berita memuat unsur-unsur berita, yaitu 5W + 1H. Tubuh berita berfungsi untuk menjelaskan tema atau pokok beritanya. Tubuh berita merupakan bagian penting dari berita yang utuh dan lengkap.

6. Kaki berita

Merupakan bagian pelengkap berita yang bersifat tidak terlalu penting.

E. Latihan

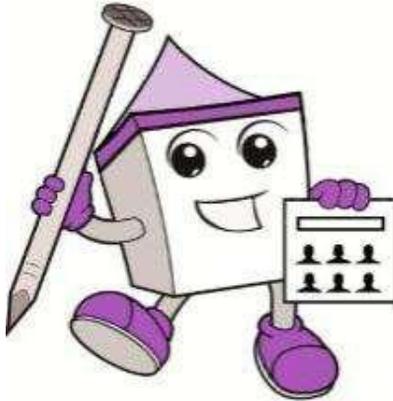
Untuk mengukur pemahaman pembaca tentang teks berita, kerjakan latihan berikut ini!

1. Tulislah teks berita berdasarkan peristiwa di sekitar Anda!
2. Berilah judul berita yang menarik!
3. Susun kerangka pertanyaan untuk narasumber!
4. Teks berita ditulis secara berpasangan.
5. Beri gambar, foto, atau ilustrasi dalam teks berita.
6. Cantumkan nama pena/inisial di akhir teks berita!

F. Contoh Teks Berita

Kampus Ungu Siap Mencoblos

Hani Farida dan Nurul Hidayati



Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta memiliki sebuah agenda tahunan yang bernama pemilihan mahasiswa ketua dan wakil ketua BEM FBS yang biasa disingkat dengan pemilwa. FBS akan mengadakan pemilwa pada hari Senin, 19 Desember 2016 pukul 09.00-16.00 WIB. Terdapat dua pasangan calon kandidat ketua dan wakil ketua BEM FBS. Pasangan pertama adalah M. Wahyudi sebagai calon ketua dari Prodi Pendidikan Bahasa Perancis

dan Haryanto dari Sastra Indonesia sebagai calon wakil ketua. Pasangan kedua adalah Ifana Nilam Arimbi, sebagai calon ketua dari Prodi Pendidikan Seni tari dan Ahmad Nur Yazid sebagai calon wakil ketua dari Prodi Pendidikan Bahasa Inggris.

Ketua Komisi Pemilihan Umum (KPU), Mirda Haliyana mengatakan “Pemilwa di FBS diadakan bertujuan agar terdapat regenerasi ketua FBS dan sebagai sarana pembelajaran tentang dunia politik di FBS”. Sejauh ini, KPU sudah mempersiapkan pemilwa agar berjalan dengan lancar. Hampir 100% yang dibutuhkan dalam agenda pemilu sudah beres. Selain itu, Mirda juga mengatakan selain hal teknis yang mereka persiapkan, mereka juga mempersiapkan tenaga agar kesehatan tetap terjaga sampai hari H pemilwa. Panitia dalam mempersiapkan pemilwa membutuhkan tenaga dan pikiran yang banyak sehingga perlu menyiapkan fisik yang kuat. Tempat pemungutan suara (TPS) dilakukan pada 6 tempat, yaitu di Pendopo Tedjo Kusumo, Gedung Kuliah 4 FBS, Laboratorium Musik dan Tari, C15 depan *Cine Club*, depan Laboratorium Karawitan, dan Gedung Kuliah 1 FBS.

Berikut tata cara pencoblosan calon. *Pertama*, pergi ke TPS dengan membawa Kartu Tanda Mahasiswa (KTM). *Kedua*, isi presensi sebagai tanda 24 kehadiran. *Ketiga*, ambil surat suara yang akan diberikan petugas. *Keempat*, masuk ke bilik suara. *Kelima*, coblos yang benar. Cara mencoblos yang benar adalah dengan cara mencoblos pada salah satu foto calon, atau mencoblos pada salah satu nomor calon, atau mencoblos pada salah satu nama calon, atau dapat juga mencoblos pada salah satu kotak foto calon. Apabila mencoblos dengan cara berikut maka surat suara tidak sah yakni mencoblos di luar kotak foto calon, mencoblos kedua foto calon, mencoblos dan mencoret-coreti salah satu foto calon, dan mencoblos foto calon dengan dua lubang. *Keenam*, celupkan jari kelingking kiri ke tinta yang telah disediakan. Diharapkan dengan adanya pemilwa ini mahasiswa FBS bisa lebih paham arti pentingnya sebuah demokrasi kampus. Setiap mahasiswa berhak memilih dan tidak golput (Hani & Uul).

Dari Mana dan Kemana Dana Sekaten

Siti Saniyah, Wiwit Wiji Astuti, dan Leny Dwi Astuti

Tarif sewa stan di arena Pasar Malam Perayaan Sekaten telah ditetapkan melalui Peraturan Wali Kota Nomor 90 Tahun 2016 tentang Tarif Sewa Lahan PMPS Tahun 2016.



Oleh *LENY SANI WIWIT*

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, Sri Sultan Hamengkubuwono X meminta Pemerintah Kota Yogyakarta untuk membuat peraturan daerah (Perda) yang mengatur pelaksanaan Pasar Malam Perayaan Sekaten (PMPS) ini. Perda ini diharapkan akan menjadi acuan dalam pelaksanaan PMPS termasuk retribusi dan berbagai hal menyangkut PMPS.

Sumber dana untuk pelaksanaan PMPS antara lain bantuan dari pemkot 300 juta untuk pembayaran listrik, retribusi stand 90 juta untuk pembayaran keamanan dan kebersihan, serta bantuan pemprov 120 juta untuk pembayaran gaji abdi dalem kraton dan keperluan lainnya seperti kirab gunung. PMPS menjadi agenda tahunan Kota Yogyakarta biasanya digelar berdekatan dengan tahun baru Hijriyah. Akan tetapi, tahun ini pasar malam tersebut digelar menjelang akhir tahun 2016 yaitu pada tanggal 18 November sampai 11 Desember 2016 di Alun-alun Utara Yogyakarta.

Kepala Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi Pertanian dan Perikanan (Disperindagkoptan) Kota Yogyakarta, Lucy Irawati mengatakan besaran tarif sewa stan terbagi dalam tiga zona, yakni Zona A, Zona B, dan Zona C. Wilayah yang masuk zona A di kawasan pintu masuk PMPS, ditetapkan tarif Rp4.500 untuk reguler per meter per harinya dan Rp5.500 untuk premium, serta Rp6.000 per meter per hari. Zona B Rp4.000-6.000, dan Zona C Rp3.500-4.000.

Salah satu staf Dinas Pariwisata Yogyakarta mengatakan, sebanyak 454 stan Pasar Malam Perayaan Sekaten (PMPS) yang disediakan Pemkot Yogyakarta sudah terisi penuh. Ratusan stan

yang disewakan itu diminta tidak dijualbelikan ulang. Stan dalam PMPS terbagi dalam beberapa zona, yaitu zona pemerintahan kabupaten/kota di DIY, zona permainan, perdagangan, kerajinan, dan kuliner. “Semua zona terisi merata,” katanya, Kamis (8/12). Setiap penyewa diperbolehkan untuk membangun stan yang akan mereka tempati untuk berjualan. Pembayaran pajak retribusi untuk stand di dalam alun-alun utara dilakukan oleh panitia PMPS, sedangkan penarikan untuk pedagang di luar area alun-alun dilakukan oleh kepala RT.

“Saya memilih berjualan di luar area alun-alun karena pajaknya lebih murah, hanya 1 juta untuk sebulan, sedangkan yang berada di dalam alun-alun 2 juta. Proses pembayaran cukup mudah, saya menyerahkan uang kepada bapak kepala RT” kata Edi penjual arum manis, Kamis (8/12).

Pada hari pertama, dana digunakan untuk pembiayaan upacara. Acara ini diawali saat malam hari dengan iring-iringan abdi Dalem (punggawa kraton) bersama-sama dengan dua set gamelan Jawa: Kyai Nogowilogo dan Kyai Gunturmadu. Upacara ini bernama Miyos Gongso. Iring-iringan bermula dari pendopo Ponconiti menuju masjid Agung di alun-alun utara dengan dikawal oleh prajurit kraton. Kyai Nogowilogo menempati sisi utara dari masjid Agung, sementara Gunturmadu berada di Pegongan sebelah selatan masjid. Kedua set gamelan ini dimainkan secara bersamaan sampai dengan tanggal 11 bulan Maulud selama 7 hari berturut-turut.

Tanda berakhirnya perayaan adat Sekaten adalah Kondur Gongso. Kembalinya dua gamelan pusaka kraton dari masjid Agung ke kraton Yogyakarta. Acara ini dimulai dengan sebar “udhik-udhik” yang terdiri atas beras kuning, uang logam, dan bunga. Acara ini dilakukan oleh Raja Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat Sri Sultan Hamengku Buwono X di Pagongan Utara dan Pagongan Selatan.

Ritual tersebut melambangkan kemurahan Sultan kepada rakyat untuk memberi kemakmuran. Seperti biasanya pada malam ini, ratusan orang sudah memadati lokasi sejak sore untuk berlomba-lomba mendapat “udhik-udhik” yang dipercaya bisa mendapat berkah, ketenangan, dan kelancaran rejeki. Setelah prosesi ritual sebar udhik-udhik selesai, dua perangkat gamelan dibawa menuju Gedong Gongso Sri Manganti Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat (LSW).

Nguri-Nguri Budaya Jawa
Bersama Mahasiswa Pendidikan Bahasa Daerah
Afifah Zulfa Azzah dan Normasithoh Fajrinningrum



Jumat, 11 November 2016, Pendidikan Bahasa Daerah, FBS, UNY menggelar Pentas Akhir Kepengurusan (PAK) untuk yang kesekian kalinya berupa wayangan semalam suntuk. PAK Tahun 2016 ini mengangkat tema “*Nguri-Nguri Budaya Jawa Kinarya Guyub Rukuning Warga*”. Rani, selaku panitia PAK 2016 menjelaskan bahwa esensi dari PAK kali ini adalah untuk menyatukan warga jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, FBS, UNY melalui berbagai karya-karya yang telah dihasilkan. Cerita yang disampaikan kali ini adalah Sumantri Sukrasana.

Pentas Akhir Kepengurusan ini digelar di Pendopo Tejakusuma FBS UNY. Dalang dan pengrawit atau pengiring pementasan dalam pementasan wayang dalam PAK juga berasal dari warga Pendidikan Bahasa Daerah, FBS, UNY. Dua orang dalang yakni Suryobintoro (PBD B 2014) dan Teguh Bangun Satria (PBD B 2015). Panitia berusaha semaksimal mungkin untuk memberdayakan SDM warga Pendidikan Bahasa Daerah, FBS, UNY dan memberikan wadah bagi mereka yang ingin mengekspresikan atau menampilkan karyanya.

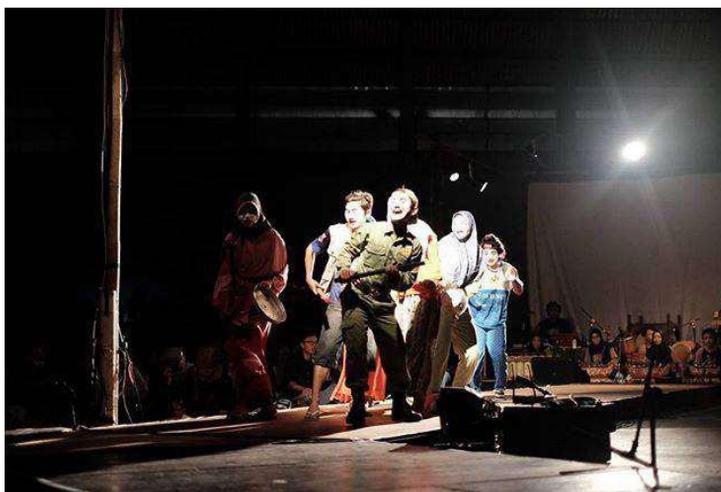
Pemilihan hari Jumat dalam menggelar acara ini bagi teman-teman Pendidikan Bahasa Jawa, FBS, UNY adalah karena kebetulan saja. Setiap mengadakan suatu acara, mereka memilih hari Jumat dengan alasan Jumat adalah hari yang baik. Mengingat hari-hari sebelum Jumat masih ada jadwal perkuliahan di FBS dan sekaligus

menarik penonton karena hari Jumat perkuliahan di FBS tidak terlalu penuh.

“PAK 2016 menelan dana yang cukup banyak, tetapi kami tidak bisa membeberkan. Yang jelas lebih dari 3,5 juta rupiah” ungkap Rani, salah satu panitia PAK 2016. Untuk pemilihan cerita pada pentas kali ini adalah sepenuhnya pilihan dari dosen. Dalang tinggal melaksanakannya. Pentas kali ini, dekor janur cukup mendominasi Pendopo Tejakusuma. Dekor janur itu sebenarnya sisa dekorasi acara makan siang yang diselenggarakan oleh dosen, para panitia memanfaatkannya untuk menampilkan esensi “*njawani*” dalam acara kali ini.

Secara keseluruhan, pementasan ini dianggap berjalan lancar tanpa kendali apa pun. Ada sedikit perbedaan dengan PAK tahun sebelumnya yaitu malam puncak tahun lalu diisi dengan ketoprak, sedangkan pada PAK 2016 ini diisi dengan wayangan semalam suntuk.

Di Balik Layar “Gundala Gawat”



Hari Jumat, tanggal 16 Desember 2016 terjadi hal yang tidak lazim terjadi di Hall Tennis Indoor UNY. Hall Tennis Indoor yang biasanya digunakan untuk bermain tenis digunakan sebagai tempat pementasan teater dengan judul “Gundala Gawat”. Pementasan teater tersebut digawangi oleh kelompok Teater Baswara yang dibentuk oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Kelas B Angkatan 2014. Teater Baswara

dibentuk untuk mengimplementasikan salah satu mata kuliah di Prodi PBSI, yaitu Kajian Drama.

“Gundala Gawat” adalah naskah karya Gunawan Mohamad yang terinspirasi oleh komik klasik Indonesia berjudul “Gundala Putra Petir” karya Hasmi. “Naskahnya masih fresh, belum banyak yang tahu dan ceritanya menarik karena konsepnya dari komik” ujar Umi Saroh selaku sutradara pentas “Gundala Gawat” saat ditanya alasan pemilihan naskah tersebut. Dengan naskah ini, Teater Baswara ingin menyampaikan pesan dan kritik tentang keadaan Indonesia. Saat ini, kejujuran di Indonesia sangat minim dan jika ada kejujuran, kejujuran dipersalahkan.

Pementasan yang dilakukan oleh Teater Baswara berjalan lancar dengan antusiasme penonton yang tinggi. Hal ini terbukti dari penjualan tiket yang habis. Antrian penonton yang membeli tiket sudah terjadi sejak pukul 18.30, sementara acara utama berupa pementasan teater baru dimulai pada pukul 20.00. Lebih dari 700 penonton hadir untuk mengapresiasi pementasan tersebut. Penonton yang hadir tidak hanya berasal dari kalangan mahasiswa dari UNY, tetapi juga terdapat mahasiswa dari kampus lain, orang tua mahasiswa, dosen, bahkan beberapa pegiat teater independen di Yogyakarta.

“Antusiasme penonton bagus, karena ini kajian drama pertama di luar kampus dan pertama di Hall Tennis Indoor yang mungkin juga terakhir ada acara (kajian drama) di hall tennis” kata Kukuh Uki selaku pimpinan produksi pentas “Gundala Gawat”.

Teater Baswara menyajikan konsep yang menarik dari segi panggung. panggung yang terpasang di Hall Tennis Indoor tidak hanya satu, tetapi tiga panggung dan kesemuanya adalah panggung arena. Tiga panggung terdiri atas satu panggung untuk pemusik dan dua panggung untuk *setting* yang berbeda. Ketiga panggung dipasang berjauhan dan dihubungkan oleh susunan *trap* sepanjang 10 meter dari masing-masing panggung yang kemudian bertemu di tengah-tengah sehingga membentuk huruf Y.

Awal mula terpilihnya Hall Tennis sebagai tempat pelaksanaan pentas adalah karena keterbatasan tempat di kampus FBS UNY. Umumnya, sebuah pementasan kajian drama dilakukan di Stage Tari atau di Laboratorium Teater. Akan tetapi, kedua tempat itu tidak memungkinkan bagi teater Baswara. Stage Tari sedang dibongkar dan akan masuk proses renovasi sehingga sama sekali tidak dapat digunakan. Laboratorium Teater telah dipesan oleh pihak lain pada tanggal 16 Desember. Akhirnya, tercetuslah pemilihan gedung Hall Tennis Indoor sebagai tempat pelaksanaan pentas. menurut Umi Saroh Hall Tennis Indoor tempatnya luas

sehingga cocok dengan konsep pementasan naskah “Gundala Gawat” yang membutuhkan *space* besar karena dipentaskan dalam panggung arena.

Prosesnya tidak mudah

Di balik sebuah pementasan yang berhasil, terdapat sebuah proses yang panjang dan rumit. Menurut Umi Saroh selaku sutradara dari pementasan “Gundala Gawat”, proses pementasan yang berlangsung selama kurang lebih empat bulan tersebut menemui banyak kendala dan kesulitan dari segi artistik maupun produksi. Kurang lebih dari 30 kepala dalam satu tim sering terjadi perselisihan pendapat dalam menentukan keputusan. Hal ini diakui oleh sutradara, “harus banyak bersabar menghadapi teman-teman yang berbeda pemikiran” kata Umi.

Tantangan besar yang dihadapi Teater Baswara adalah tempat pementasan itu sendiri yaitu Hall Tennis Indoor. Hall Tennis Indoor dirancang khusus sebagai gedung tempat pelaksanaan kegiatan olahraga tenis. Saat Teater Baswara menggunakannya sebagai tempat pelaksanaan pentas, mereka menemui banyak rintangan.

Pemasangan *lighting* di Hall Tennis Indoor harus dikerjakan dengan teknik tertentu yang tidak biasa ditemui pada pementasan teater konvensional. Pada umumnya *lighting* akan dipasang pada *para-para* yang ada di langit-langit gedung dan memang khusus untuk memasang rangkaian lampu. Hall Tennis Indoor tidak memiliki *para-para* pada langit-langitnya sehingga mengharuskan kru lampu teater Baswara membuat semacam instalasi dari bambu pada empat sisi panggung yang menjulang setinggi lima meter.

Setelah selesai membuat instalasi itu, barulah kru dapat memasang rangkaian lampu. Pembuatan dan pemasangan instalasi bambu tidaklah mudah. Bambu yang basah sehabis hujan menjadikannya semakin berat saat diangkat. *Soundman* sendiri juga harus memeras otak untuk mengatur *sound system* agar suara yang keluar dari *sound system* tidak terlalu menggema di Gedung Hall Tennis Indoor. Suara yang menggema memang tidak bisa dihindari ketika mengadakan acara dengan menggunakan *sound system* di gedung tersebut. Kesulitan juga dirasakan oleh para aktor “Gundala Gawat”, salah satunya Jalu yang memerankan tokoh Gundala si Putra Petir. Menurut Jalu, sangat sulit mengatur volume vokal saat beradegan di Hall Tennis Indoor. Jika suara yang dikeluarkan terlalu lemah tidak akan terdengar oleh penonton yang jauh. Akan tetapi,

jika suara yang dikeluarkan terlalu lantang, suara tersebut menjadi tidak terdengar jelas karena menggema panjang.

Proses mengerjakan sebuah pementasan dengan konsep yang berbeda dari biasanya memang tidak mudah. Banyak rintangan yang dihadapi selama empat bulan lebih. Teater Baswara merasa senang dapat melaksanakan proses kajian drama yang hanya akan mereka alami sekali selama kuliah. Pada umumnya, para personil Teater Baswara merasa senang dan bangga bisa berproses bersama-sama satu kelas. Saat berproses mereka merasa semakin mengenal dan mengerti satu sama lain sebagai keluarga Teater Baswara (BAS, RHB, RTH).

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Mark and Katty Anderson. 2003. *Text Types in English*. Australia: Macmillan.
- Chaer Abdul. 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. 2013. *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada.
- Finoza, Lamuddin. 2008. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Goa Pindul. 2015. Dalam <http://www.pindul.net/> dan diunduh pada tanggal 10 Oktober 2016.
- Hastuti, Sri dan Sudaryanto. 1999. *Tulis-Menulis*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hidayatuloh, Dwi Arif, dkk. 2015. *Modul Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X*. Yogyakarta: SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.
- Hidayatulloh, Yandi. *Pelajaran Bahasa Indonesia: Wahana Berbagi Pengetahuan Bahasa Indonesia*. 2016. Dalam laman pelajaran bahasaindonesia.com. Diunduh pada 18 September 2016.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. 2016. Dalam laman <http://kbbi.kemdikbud.go.id/> diunduh pada tanggal 9 Desember 2017.
- Kemendikbud. 2013. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 1982. *Argumentasi & Narasi Komposisi Lanjutan III*. Jakarta: PT Gramedia.
- Knapp, Peter and Watkins Megan. 2005. *Genre, Text, Grammar: Technologies for Teaching and Assessing Writing*. Australia: University of New South Wales Press.

- Kosasih, E. 2014. *Jenis-Jenis Teks*. Bandung: Yrama Widya.
- _____. 2013. *Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Erlangga. Di akses pada 13 November 2017.
- Kristanto, Joko, dkk. 2014. *Bahasa Inggris untuk SMP Kelas IX Semester 1*. Magelang: Anggara Putra Mandiri.
- Kumpulan Quotes Pramoedya Ananta Toer*. 2013. Dalam laman uniqpost.com, diunduh pada tanggal 18 September 2016.
- Kuncoro, Mudrajad. 2002. *Mahir Menulis*. Jakarta: Erlangga.
- Maryanto, dkk. 2014. *Buku Guru Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 2014. *Buku Guru Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFPE.
- _____. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFPE.
- Pardiyono. 2007. *Pasti Bisa! Teaching Genre-Based Writing*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Parera, J. D. 1996. *Pedoman Kegiatan Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Pengertian, Isi, Ciri, Struktur, Kaidah Kebahasaan Teks Deskripsi Lengkap*. 2016. Dalam laman www.inirumahpintar.com, diunduh pada tanggal 17 Oktober 2017.
- Pengertian, Ciri, Unsur, Kaidah Kebahasaan Teks/Paragraf Narasi*. 2016. Dalam laman <http://www.inirumahpintar.com>, diunduh pada tanggal 10 November 2016.

- Rohman, Abdul. 2011. *Menentukan Topik Penelitian*. Dalam laman datafilecom.blogspot.co.id yang diunduh pada tanggal 13 Desember 2016.
- Siregar, Ras. 1992. *Bahasa Indonesia Jurnalistik*. Jakarta: Grafikatama Jaya.
- Suherli, dkk. 2016. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
- Suparno, Yunus. 2010. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suwarna, Dadan. 2012. *Trik Menulis Puisi, Cerpen, Resensi Buku, Opini/Esai*. Tangerang: Jelajah Nusa.
- Suryanta, Alex. 2014. *Bupena Bahasa Indonesia SMA/MA Kelas XI*. Jakarta: Erlangga.
- Teks Deskripsi*. 2014. Dalam <http://materi4belajar.blogspot.co.id/> dan diunduh pada tanggal 10 Oktober 2016.
- Triyono, Eko. 2016. *Diktat Pembelajaran Bahasa Inggris Kelas IX*. Magelang: Anggara Putra Mandiri.
- Wardiman, Artono. 2008. *Englis in Focus for Grade VII Junior High School*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Wong, Ruth Y. L. 2002. *Teaching Text Types in the Singapore Primary Classroom*. Singapore: Prentice Hall.
- Zaida, Nur. 2014. *Permit: Persiapan Minggu Tenang UN Bahasa Inggris SMP*. Jakarta: Erlangga.

BIODATA PENULIS

Ary Kristiyani, M.Hum., Lahir di Juwana, Pati, 28 Februari 1979. Pada Tahun 2002 menyelesaikan studi jenjang sarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta. Pada Tahun 2008 meraih gelar master pada Program Studi Linguistik Terapan di universitas yang sama. Saat ini bertugas sebagai Dosen pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta dan mengampu beberapa matakuliah, antara lain: Menulis Faktual, Menulis Karya Ilmiah, Kewirausahaan, Pengajaran Mikro, dan Media Pembelajaran

Menulis Faktual dalam Perspektif Multiliterasi

Ary Kristiyani

Buku ini bertujuan memberikan kemudahan pembaca untuk memahami genre menulis faktual di antaranya teks deskripsi, narasi, eksplanasi, eksposisi, recount, prosedur, dan berita. Ketujuh teks tersebut dilengkapi dengan struktur, ciri kebahasaan, contoh masing-masing teks, cara penyuntingan, serta mengevaluasi teks.

Penyajian yang ringkas disertai beragam contoh dan latihan membantu pemahaman sehingga mampu melakukan praktik menulis dengan baik. Pembahasan genre menulis faktual dalam perspektif multiliterasi secara detail dan disajikan efektif. Hal ini mengantarkan pembaca pada kedalaman pemahaman.

ISBN 602-5566-99-2



9 786025 566998



Jl.H.Affandi (Jl.Gejayan), Gg. Alamanda,
Kompleks FT-UNY, Kampus Karangmalang, Yogyakarta,
Kode Pos:55281,Telp.(0274)589346,
unypress.yogyakarta@gmail.com